

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN
(Studi Analisis Terhadap Q.S. Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-
Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperolah Master Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH :

**HAFIZUDIN
NIM. 17871006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2020**

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN**
(Studi Analisis Terhadap Q.S. Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-
Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Master Pendidikan (M.Pd)
Dalam Ilmu Ilmu Pendidikan Agama Islam*



OLEH :

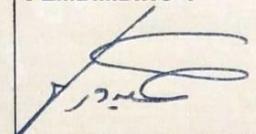
**HAFIZUDIN
NIM. 17871006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2020**

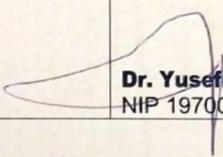
**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
UJIAN TESIS**

Nama : Hafizudin
NIM : 17871006
Angkatan : 2017/2018

PEMBIMBING I


Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP 197504152005011009

PEMBIMBING II


Dr. Yusefri, M.Ag
NIP 197002021998031007

MENGETAHUI
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP 197409212000031003

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Nomor: // /In.34/PS/PP.00.9/5 /2020

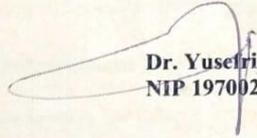
Tesis yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Q.S. Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)" yang ditulis oleh Sdr. Hafizudin NIM. 17871006 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) S-2 yang telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal **30 September 2020** serta dipebaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang,



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP 197409212000031003

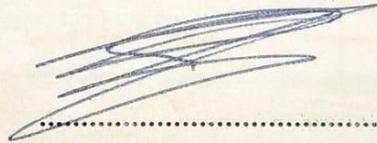
Pembimbing II/Sekretaris Sidang



Dr. Yusefri, M.Ag
NIP 197002021998031007

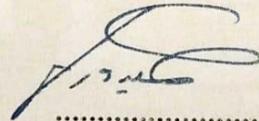
1. Penguji Utama,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009



2. Pembimbing I/Penguji I,

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP 197504152005011009

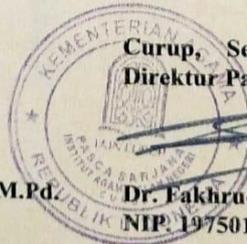


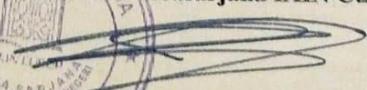
15-10-2020



Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag. M.Pd.
NIP. 19711211 199903 1 004



Curup, September 2020
Direktur Pascasarjana IAIN Curup

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hafizudin

Nomor Induk Mahasiswa : 17871006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tesis ini asli dan belum pernah diajukan orang lain, Tesis ini diajukan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup,
Penulis

2020



HAFIZUDIN
NIM. 17871006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya karena berkat beliaulah pada saat ini kita berada pada zaman yang penuh dengan pengetahuan dan kemajuan peradaban Teknologi.

Adapun Tesis ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Pascasarjana (S2) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup jurusan Prodi Studi Pendidikan Agama Islam berbasis Teknologi (PAI). Untuk itu kiranya pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam Tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam menyelesaikan Tesis ini, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd Selaku) Rektor Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd.I, Selaku Direktur Pascasarjana Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Dr. Sutarto, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Dr.IfnalDI Nural, M. Pd. selaku penasehat Akademik (PA).

5. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Istri tercinta Rahayu Nengsih, S.Pd.I yang telah memberikan support dan semangat luar biasa kepada saya dalam penulisan Tesis.
7. Kakak dan ayuk, serta mertua, yang telah sabar dan ikhlas dalam dorongan pengasuhan bimbingan dan doa restu baik moril maupun materil, hingga penulis bisa dan mampu menyelesaikan tesis ini karena tanpa mereka penulis tak berarti apa-apa.
8. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendampingi penulis selama mengerjakan Tesis ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka, atas sumbangsih yang telah diberikan dalam penulisan Tesis ini, dan semoga Tesis ini ada manfaatnya bagi semua orang. Amin.

Curup, September 2020

Penulis

HAFIZUDIN
NIM: 17871006

Motto

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ
عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ
فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ ظِلِّهِ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

*Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda
“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi
kalian dan keluarganya serta membaca al-Qur’an, karena sesungguhnya orang
yang menjunjung tinggi al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah,
diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama
para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)*

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

- 1. Isteriku tercinta Rahayu Nengsih, S.Pd.I yang telah memberikan motivasi, waktu, perhatian, dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan ini dengan baik dan benar.*
- 2. Ayahanda Rusman dan Ibunda Ermawati (Mertua) yang telah turut mendo'akan ananda.*
- 3. Segenap keluarga, kerabat, yang telah senantiasa mendo'akan keberhasilanku.*
- 4. Dosen dan civitas akademika Pascasarjana IAIN Curup yang selalu memberikan ilmu dan bimbingan serta pengarahan dalam setiap proses pendidikan selama ini.*
- 5. Sahabat-sahabatku Teman sekelas Pasca Sarjana Prodi PAI IAIN Curup yang turut menyemangati dalam menyelesaikan jenjang pendidikan ini.*
- 6. Rekan-rekan Guru MTsN 01 Kepahiang yang turut menyemangati dalam menyelesaikan jenjang pendidikan ini*

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN

(Studi Analisis Terhadap Q.S. Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akherat kelak. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk memberikan penjelasan tentang pendidikan dalam beberapa surat didalamnya salah satunya terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui isi kandungan tentang pendidikan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menurut pendapat Mufassirin, untuk mengetahui tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga menurut al-Qur'an. Berangkat dari kerangka pemikiran bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga merupakan konsekuensi dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, anak merupakan amanat Allah SWT bagi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang mampu memberikan pengetahuan pada keluarga dan anak-anaknya, dan memberikan sikap yang positif dengan mengikuti konsep pendidikan yang dipakai Luqman kepada anaknya.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library Reseach), yaitu jenis penelitian ini dilakukan dengan cara eksplorasi terhadap paparan para mufassirin melalui kitab-kitab yang ditulisnya, diantaranya: *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* Serta dilengkapi dengan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Dengan demikian peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang terdapat dalam surah lukman ayat 12-19 dari pendapat Hamka dan M. Quraish Shihab penulis dapat menganalisa beberapa: *pertama*: Mengajarkan Ilmu (*Ta'lim*) pengetahuan Islam terhadap anak-anaknya *kedua*: Menanamkan (*Ta'dib*) nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak *ketiga*: Mendidik (*Tarbiyah*) anak agar taat menjalankan perintah-perintah agama *keempat*: Memberikan (*uswatun hasanah*) teladan yang baik kepada anak-anak terutama yang berkenaan dengan akhlak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI.....	i
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Kajian Teoritis	18
1. Peran.....	18
2. Pendidikan Keluarga	20
3. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga	30
a. Pengertian Orang Tua	30
b. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	31
c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap anaknya	32
d. Pengaruh Keluarga Terhadap Pendidikan Anak	35
4. Pengertian Pendidikan Keluarga	37
a. Dasar-Dasar Pendidikan Keluarga	39

1. Dasar Filosofis	39
2. Dasar Hukum	40
3. Dasar Agama	41
4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Dalam Keluarga	41
5. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Keluarga	42
6. Jenis Pendidikan Keluarga di Indonesia	53
BAB III TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH	54
A. Biografi Hamka	54
1. Riwayat Hidup Pendidikan dan Aktivitas Intelektual Hamka	54
2. Karya – Karya Intelektual	59
3. Gambaran Umum Tentang Kitab Tafsir Al-Azhar	61
a. Latar belakang Penulisan	61
b. Sistematika Penafsiran	62
c. Metode dan Corak Penafsiran	63
d. Sumber Penafsiran	63
B. Biografi M. Quraish Shihab	67
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	67
2. Aktivitas Keilmuannya	68
3. Karya-karya M. Quraish Shihab	72
4. M. Quraish Shihab dan Analisis Pemilihan Nama Tafsir	77
5. M. Quraish Shihab dan Motivasi Penulisan Tafsir Al-Mishbah	78
6. M. Quraish Shihab dan Sumber Tafsirnya	79
7. M. Quraish Shihab dan Metode Penafsiran	79

1. Corak Penafsiran Tafsir Al-Mishbah	81
2. Sistematika Penafsiran Tafsir Al-Mishbah	82
3. M. Quraish Shihab dan Tafsir Ayat-ayat Pendidikan	84
C. Biografi Luqmanul Hakim	92
BAB IV TINJAUAN ANALISIS PENDIDIKAN KELUARGA	94
A. Teks dan Terjemah Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19	94
B. Penjelasan QS Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Azhar	95
C. Asbabun Nuzul Ayat 12-19	97
D. Munasabah Ayat	99
E. Tafsir Al-Azhar Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19	100
F. Tafsir Al-Mishbah Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19	111
G. Analisa Pendidikan Keluarga Yang Terdapat Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 .	119
H. Analisis Penulis Tentang Peran Orang Tua Dalam Surat Luqman Ayat 12-19	122
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	127
DAFTAR PUSAKA.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki konsep yang sangat universal tentang pendidikan. Itulah sebabnya, pendidikan tidak hanya bermakna sebagai *Tarbiyah*, namun mencakup juga *Ta'lim* dan *Ta'dib*, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan atau ilmu ke otak sebagai simbol intelektualitas, namun juga melibatkan hati (spiritualitas) dan perilaku (akhlak).¹ Di situlah, letak universalitas pendidikan Islam dibanding dengan konsep-konsep pendidikan lainnya.

Islam telah memberikan perhatian yang begitu besar terhadap penyelenggaraan dalam arti seluas-luasnya. Hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang secara normatif ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadist serta secara empiris.² Al-Qur'an dan Hadist diakui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup didunia dan akhirat juga memberikan perhatian terhadap pendidikan. Demikian pula secara empiris-historis umat Islam telah memainkan peranan signifikan dalam hal pendidikan yang hasilnya kini masih dapat dirasakan

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kita umat Islam dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Seperti yang diketahui yang diturunkan

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 89

² Abuddin Nata, *Asal Usul Kejadian Manusia (Tafsir Surat al-Alaq dan al-Mu'minun Ayat 12-17)*, hal. 27

oleh Allah SWT, sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan manusia dimuka bumi. Dalam hal ini terdapat dalam fiman Allah SWT³

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).⁴

Al-Qur'an datang dalam rangka memberikan pedoman kepada manusia. Dengan demikian dapat diketahui tentang tingkah laku manusia antara yang positif dan negatif baik secara individu maupun secara kolektif, guna menciptakan kehidupan yang baik dan tentram didunia dan akhirat.

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya didalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara institusional peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat.⁵

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membangun generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan

³ NurWadjah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Tarbawi)* Jakarta : PT Grapindo Persada, 2010, hal. 35

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Jumatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: cv Penerbit J-ART, 2005, hal. 29

⁵ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia*, (Mulia Pres: Bandung, 2008, hal. 42

mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.⁶

Pendidikan semakin dirasa bagai buah simalakama bagi para pendidik, karena baru-baru ini dunia pendidikan di gemparkan dengan beberapa tindak kekerasan oleh guru terhadap peserta didik. Salah satunya adalah berita mengenai pelaporan orang tua terhadap seorang guru atas tindakan pencubitan terhadap anak didiknya, dikarenakan tidak melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Hal ini tentu menjadi kabar miris bagi para pendidik dimana mereka di resahkan antara tugas sebagai seorang pendidik yang tidak hanya mendidik jasmani, melainkan juga mendidik rohani peserta didik. Meningkatnya kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar, pergaulan bebas di kalangan pelajar, maraknya angka kekerasan di kalangan pelajar, dan lain-lain.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Sejatinya, pendidikan keluarga merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan dan orang tua, tetapi selama ini kurang

⁶Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991), hal. 9

diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan keluarga dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai patologi sosial di masyarakat.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan keluarga saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok utamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan dalam keluarga di Indonesia. Pendidikan dalam keluarga di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, seks bebas, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, dan penggunaan narkoba.

Salah satu usaha untuk meningkatkan akhlak dan kejujuran adalah dengan meningkatkan dan membangun mental Iman dan taqwa melalui program kerohanian disekolah dan di lingkungan keluarga, hal tersebut untuk memupuk mental siswa agar lebih baik dan mengerti akan baik dan buruk dampak negatif dari suatu perbuatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat dengan dibiasakan berperilaku baik dan positif atau membina mental akhlak yang baik.

Dalam perilaku bermasyarakat kebiasaan disiplin dan tertib lalu lintas, budaya antre, budaya baca, sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas maka

banyak yang meyerobot lampu merah, hal tersebut merupakan pemandangan sehari-hari yang sudah tidak asing.⁷

Tidak luput pula kasus korupsi yang merajalela di negara ini, dimana penguasa yang seharusnya menjadi wakil rakyat justru memakan uang rakyat demi memuaskan nafsu dan egonya. Sifat arif, jujur dan amanah yang ada pada diri seorang koruptor sudah musnah dihapuskan oleh kemewahan duniawi yang semu. Memang tidak mudah menjalankan sifat jujur. Maka pendidikan keluarga yang baik haruslah ditanam sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan seseorang. Kebohongan dan kecurangan dalam ulangan atau ujian merupakan contoh kecil dan nyata yang sukar dihilangkan dari kehidupan anak.

Maka dari itu, pendidikan anak dalam keluarga sangat diperlukan untuk menghadapi dan mencegah problema-problema yang sudah ada. Pendidikan keluarga sebenarnya sudah diterapkan di banyak sekolah, seperti melalui mata pelajaran PKN, Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Seni Budaya, di tempat-tempat pengajian, seperti menyampaikan kisah-kisah keteladanan keluarga Nabi dan sahabat, di masjid-masjid seperti ceramah tentang bagaimana cara membina keluarga yang baik. Namun upaya tersebut masih belum berjalan maksimal.

Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk pendidikan peserta didik yang selaras dengan al-Qur'an. Mutu akademis dan

⁷ Samani, Muchlas. Hariyanto. *Konsep & Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013, hal. 2

pembentukan akhlak yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian lembaga pendidikan melalui pendidikan yang sejalan dengan tuntunan al-Qur'an. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealis peran lembaga pendidikan dalam pembentukan akhlak anak dalam keluarga.

Namun demikian, banyak sekali hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan program ini. Hal ini bukan hanya karena ketidakmampuan guru dalam memahami buku panduan pendidikan keluarga, tetapi juga dikarenakan buku panduan itu sendiri yang masih bersifat teoritik bukan praktis. Disamping penanaman pendidikan keluarga melalui lembaga pendidikan, sebenarnya di dalam al-Qur'an sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai macam pendidikan keluarga. Salah satunya pendidikan keluarga yang terdapat dalam surah luqman.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Disamping mengandung nilai moral, al-Qur'an juga berisikan tentang asas atau fondasi kokoh bagi kelangsungan hidup manusia.

Islam mengharuskan pemeluknya supaya menjadi umat yang berpendidikan. Oleh sebab itu, ilmu merupakan sarana utama untuk membangun kepribadian seorang muslim. Dalam hal ini, kita menjumpai

Islam mengatur semua hal yang bisa mengantarkan umat Islam untuk belajar dan mengajar. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”*⁸

Dalam ayat yang lain Allah tegaskan menjelaskan kepada kita agar umat Islam untuk belajar dan mengajar. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*⁹

Meskipun demikian, sudah selayaknya disampaikan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu tidak memiliki nilai positif jika tidak bisa menunjukkan pada hakikat yang utama, yaitu *ma'rifatullah*. Tidak diragukan lagi bahwa jalan untuk sampai kepada *ma'rifatullah* adalah mempraktikkan akhlak, prinsip-prinsip, dan dasar-dasar yang dianjurkan oleh agama Islam melalui pendidikan dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan pengamalan.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, QS. Al-Alaq [96]: 1-2.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Jumatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: cv Penerbit J-ART, 2005, hal. 7

Pembentukan akhlak dan spiritualitas manusia, serta terjalinnya hubungan sosial kemasyarakatan di antara mereka tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian nasehat dan hafalan semata. Akan tetapi, membutuhkan tindakan-tindakan yang harus dipraktikkan.¹⁰

Pembentukan akhlak sejati nya harus dimulai dari seorang pendidik, agar anak didik menjadikan pendidiknya sebagai *role mode*. Sehingga wibawa seorang pendidik tidak hanya membuat anak didik segan tetapi mengikuti dan mencontoh perilaku sang pendidik.¹¹

Indonesia sebagai pemeluk yang mayoritas Muslim telah banyak melahirkan para cendekiawan muslim yang bahkan berkelas internasional, salah satunya Hamka dan M. Quraish Shihab, kedua tokoh tersebut merupakan sebagai cendekiawan Muslim yang cukup mumpuni dalam bidang keilmuan agama Islam, Hamka dan M. Quraish Shihab banyak menaruh perhatian besar pada pendidikan Islam, pemikiran-pemikiran beliau disalurkan lewat berbagai macam cara salah satunya dengan literasi. Telah banyak buku-buku yang beliau tulis, karya Hamka yang cukup dikenal yaitu Tafsir Al-Azhar. Dan begitu juga dengan M. Quraish Shihab salah satunya karya beliau adalah *Membumikan al-Qur'an*, *Pengantin al-Qur'an*, *Membumikan Kalam di Indonesia* , dan salah satu yang sangat fenomenal sampai saat ini Tafsir Al Mishbah, karena memuat Tafsir al Qur'an 30 Juz.

Dari latar belakang itulah penulis bermaksud menelaah lebih dalam tentang penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab akan surat Lukman

¹⁰ Khalid, Syekh. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 249.

¹¹ Irfan Hamka, *Ayah*. Jakarta : Republika, 2013. Hal 20.

khususnya ayat 12-19, untuk mengetahui pemikiran Hamka dan M Quraish Shibab serta bagaimana pendidikan keluarga yang terkandung dalam al-Qur'an surat Al- Luqman ayat 12-19 (Telaah Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah) melalui penyusunan tesis yang berjudul:

“ PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (TELAAH TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH)”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Mishbah?
3. Bagaimana perbandingan terhadap pendidikan anak yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menurut kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.

2. Untuk mengetahui isi kandungan dalam al-Qur'an surat luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafisir Al-Mishbah
3. Untuk menambah khazanah berfikir penulis tentang bagaimana cara mendidik anak dalam keluarga menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafisir Al-Mishbah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran ilmu tentang pendidikan, terutama peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhar dan Tafisir Al-Mishbah.
 - b. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif (memperbaiki dan mengembangkan) bagi individu khususnya peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang positif.
2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi individu agar dapat berperan dalam pendidikan keluarga yang baik dalam kehidupan.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri agar

dapat menjalankan dan menerapkan pendidikan keluarga yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Dari literatur yang penulis temukan tidak sedikit tulisan yang membahas tentang pendidikan karakter dalam al Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan surah Luqman dan juga mengenai pemikiran Hamka dan M Quraish Shibab. Literatur yang penulis temukan berupa Buku-buku, Skripsi, Thesis, bahkan Desertasi.

Pertama, sebuah desertasi yang berjudul *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, yang ditulis oleh Yulius Mas'ud. Dalam desertasinya Yulius mengemukakan pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak. Diantaranya: 1. Komponen Pendidikan, a) Tujuan Pendidikan yang harus diarahkan untuk membentuk watak pribadi, b) Guru, yang harus berperan ganda bagi murid, menjadi ayah dan sahabat tempat mengadu saat galau, c) Peserta Didik yang harus memandang teman sekelasnya sebagai saudara. 2. Nilai-nilai pendidikan akhlak, a. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan taqwa b. sifat *'iffah* dan *syaja'ah* merupakan dua butir ajaran yang penting. 3. Relevansi pemikiran akhlak Hamka dengan pendidikan karakter di Indonesia, menurutnya Hamka lebih menekankan sekolah berasrama sebagai lembaga yang ideal bagi pendidikan dan kewajiban utama manusia kepada Allah SWT ialah

memuliakannya dengan cara tunduk dan patuh menurut undang-undang kesopanan dan tidak menolak kebajikan.¹²

Kedua, tesis yang berjudul *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)* ditulis oleh Firman sidik Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Ibriz* yang dibaginya menjadi lima tema umum *pertama*, akhlak terhadap Allah Swt, yang meliputi nilai tauhid, nilai larangan berbuat syirik, dan nilai tawakal. *Kedua*, Akhlak terhadap kedua orangtua, yang meliputi, nilai berbakti kepada kedua orang tua, nilai menghormati kedua orangtua, dan nilai mentaati perintah kedua orangtua. *Ketiga*, akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi, nilai syukur, nilai sabar, nilai menuntut ilmu, dan nilai menjaga kesucian. *Keempat*, akhlak terhadap sesama, yang meliputi, nilai larangan berbuat sombong, nilai berbuat baik, dan nilai saling menghormati. *Kelima*, akhlak terhadap lingkungan, yang meliputi nilai larangan merusak lingkungan, dan nilai melestarikan lingkungan.¹³

Ketiga, sebuah skripsi berjudul “*Kontribusi Tafsir al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra’ Ayat 22-39*” ditulis oleh Siti Nur Khomsah skripsi ini membahas tokoh yang sama akan tetapi berbeda dalam topik ayat dan surah yang dibahas.¹⁴

¹²Yulius Mas’ud, *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2017

¹³ Firman sidik, *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015

¹⁴ Siti Nur Khomsah, *Kontribusi Tafsir al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra’ Ayat 22-39*, (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara.

Keempat, skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*” ditulis oleh Susini. Skripsi ini membahas tema yang sama akan tetapi tokoh yang berbeda, tentu akan berbeda juga pemikiran para tokohnya.¹⁵

Kelima, skripsi berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-14*” ditulis oleh Abdul Ghofur. Skripsi ini secara umum membahas tema yang sama, akan tetapi ia tidak fokus pada pemikiran Hamka sehingga hasil yang didapat bersifat pemikiran umum parah tokoh yang dianalisa oleh Abdul Ghafur.¹⁶

Keenam Skripsi berjudul, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan*.¹⁷ Yang di tulis oleh Saudari Astuti. Penelitian ini fokus pembahasannya tentang nilai-nilai yang terdapat didalam ibadah puasa Ramadhan. Antara lain nilai-nilai yang terkandung tersebut adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah (*Syari’ah*), dan nilai pendidikan emosional, serta nilai pendidikan kesehatan.

Ke tujuh Skripsi berjudul. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Sedekah Ruah (di Dusun Curup)*.¹⁸ Yang di tulis oleh Saudari Neng Elita. Fokus penelitian ini adalah mengenai nilai pendidikan agama Islam

¹⁵ Susini, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*”, Ponorogo: Universitas Muhamadiyah Ponorogo, 2014

¹⁶ Abdul Ghofur, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-14*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014

¹⁷ Astati, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan*, Curup: STAIN Curup, 2009. Hal.39

¹⁸ Neng Elita, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Sedekah Ruah (di Dusun Curup)*, Curup: STAIN Curup, 2007, hal. 44.

yang terkandung didalam sedekah ruah, yaitu nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak serta nilai pendidikan sosial.

Ke delapan skripsi berjudul, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-qur'an surat Al-hujurat ayat 1-18*.¹⁹ Yang di tulis oleh Saudari Musa Surahman Penelitian ini fokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari surat *al-Hujurat* yang pembahasannya dibatasi pada ayat 1-18.

Dari beberapa telaah pustaka tersebut diatas, maka penulis akan membahas pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga menurut *Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah surah Luqman ayat 12-19*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan 'dunia teks' sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena peneltian ini bersifat library research dengan menggunakan sumber primer yaitu kajian utama yang akan diteliti yakni tafsir Al-Azhar karya Hamka terdiri dari 9 jilid edisi baru cetakan tahun 2015 dan Tafsir Al-

¹⁹ Musa Surahman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat Al-hujurat ayat 1-18*, Curup: STAIN Curup.1997, Hal. 79.

Mishbah karya M. Quraish Shihab terdiri dari 15 volume cetakan 2002. Dan sumber data seperti buku-buku, maka datanya banyak diambil dari koleksi perpustakaan sehingga peneliti menggunakan metode dokumentasi dan browsing via internet. Setelah mendapatkan data maka langkah selanjutnya akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, obyektif, kritis, dan analisis tentang tawaran metodologisnya dalam upaya menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif.

- a. Metode deskriptif untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data kemudian menjelaskan data-data tersebut.
- b. Metode analisis yaitu metode yang dimaksud untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya. Selanjutnya, dianalisis isinya untuk mendapatkan informasi yang kongkrit dan memadai. Dengan demikian, penelitian ini bereksperimentasi dengan data-data yang terkandung di dalamnya.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, hal ini Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa sumber data ada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber

data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al Azhar* dan Kitab *Tafsir Al-Mishbah* Sedangkan sumber data sekunder nya buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini untuk mengkomparasikan penafsiran Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dalam al-Qur'an. Dan untuk mengetahui penafsiran mereka, akan digunakan metode *Tafsir Komparatif-Tema*.

Metode komparatif-tema ini berfungsi sebagai panduan dalam menyusun kerangka komparatif antara dua penafsiran dengan titik tekan pada tema peran orang tua dalam pendidikan dalam keluarga menurut al-Qur'an penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang akan dimulai dari latar belakang,

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 62.

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian, dan terakhir adalah sistematika pembahasan

Bab kedua, dalam bab ini penulis memuat landasan teori, yang dimana hal tersebut diperlukan sebagai pisau analisis dalam mengkaji penelitian ini.

Bab ketiga, membahas tentang biografi tokoh-tokoh yang diteliti yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab. Pembahasan biografi Hamka dan M. Quraish Shihab penting dalam pokok penelitian ini karena biografi merupakan pembahasan awal, sebab proses terbentuknya konsep pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab, tidak dapat dipisahkan dari historisitas konteks kehidupan tokoh tersebut, biografi Luqmanul Hakim, karena ayat yang dibahas dalam penelitian ini adalah surat Luqman sebagai gambaran tentang makna dan maksud turunnya ayat khususnya surah luqman ayat 12-19 terkait perjalanan kisah keistimewaan kehidupan Luqmanul Hakim.

Bab keempat, dalam bab ini peneliti membagi kedalam dua poin sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, yakni membahas tentang *Tafsir* surat Luqman ayat 12-19 telaah atas tafsir Al- Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yaitu Teks dan Terjemah al-Qur'an ayat 12-19, Penjelasan Kosa Kata ayat 12-19, Asbabun Nuzul, Munasabah ayat. Tafsir Al Azhar Tafsir Al-Mishbah al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 .

Analisis Pendidikan keluarga yang terdapat dalam surah Al-Luqman ayat 12-19

Bab kelima, dalam bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang terbagi dalam tiga poin pendidikan yaitu: pendidikan Tauhid, Pendidikan Syariah dan Pendidikan Akhlak yang harus ditanamkan dalam pendidikan keluarga

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Peran

Istilah peran kerap kali diucapkan banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²¹

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di peserta didik.²²

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut *role expectation*.

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka didepan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain. Peran penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 845

²² Depatemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka 2005), hal. 854

individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intitusi sosial.

Menurut Soerjono Soekonto, peran yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki posisi dalam suatu masyarakat dan memiliki peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam hal ini, merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai anggota organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²³

²³ Soerjono Soekonto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 212

Peran adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.²⁴ Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran-peran itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Maksudnya, seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal sesuai dengan yang diharapkan dari masyarakat. Karena di dalam kehidupan bermasyarakat ada norma-norma yang telah disepakati, kapan suatu perbuatan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka hal tersebut tidak sesuai dengan harapan masyarakat tempat individu berperan. Jadi, peranan tidak terlepas dari kontrol norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah seperangkat sikap (tingkah laku) dan tindakan yang dikenakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya yang dikontrol oleh norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan Islam dalam keluarga jika ditinjau perspektif Esposito yang berpijak pada makna al-Qur'an (QS. 3: 110) sebagaimana firman Allah SWT :

²⁴ David Berry, ed., *Pokok-Pokok Pemikiran dalam Sosiologi* (Cet. IV; Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 106

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*²⁵

Dari ayat diatas merupakan usaha keluarga dalam pembentukan identitas keagamaan sekaligus memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan dengan sarana untuk memahami parameter-parameter konstruksi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. berdasarkan diktum al-Qur'an, yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-4 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Jumatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: cv Penerbit J-ART, 2005, hal. 65

*Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (QS. 96: 1-4)*²⁶

Pada surah al-Alaq diatas yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab suci. Pendidikan Islam berkembang dari pelatihan komprehensif seperti dalam komunitas Islam pertama (sekitar 623 M) ke studi agama atau penanamannya dalam adat istiadat social (John L Esposit, 2002: 264)²⁷

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.²⁸

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, maka di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan, bahwa pendidikan telah ada

²⁶ *Ibid*, Hal. 598

²⁷ Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi Agama Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi(Studi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, Februari 2018

²⁸ Srifariyati, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" *Jurna Madaniyah*, Volume 2, 2016, hal. 230

sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.²⁹

Pendidikan Islam itu sebenarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Membangun kehidupan keluarga yang benar-benar islami, yang berdasar pada al-Qur'an dan Hadits merupakan esensi dari pendidikan. Karena itu, praktek pendidikan di lingkungan keluarga memang harus dimulai sejak dini.³⁰

Kehidupan keluarga itu ibarat sekolah terbuka dengan jurusan atau materi pendidikan yang tak terhingga. barang siapa yang sanggup mengelolanya dengan baik, maka Allah SWT akan menganugerahkannya keberkahan. Kehidupan yang terdiri atas suami istri dan anak-anak akan menjadi potret kesempurnaan. Di dalamnya Allah SWT tidak saja memberikan keteduhan berupa cahaya ilmu, namun juga ketentraman hati sebagai buah dari amanah atau tanggung jawab yang telah dijaga.³¹

Mendidik bukan hanya *Transfer of Knowledge*, tetapi juga *Transfer of Value*. Mendidik menurut Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, ketakwaan, dan lain-lain.³² Menurut Jean Jacques Rousseau, mendidik adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, tapi dibutuhkan pada masa dewasa. Sedangkan menurut Usman, mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung

²⁹ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 150

³⁰ M. Ainur Rasyid, *Hadits-hadits Tarbawi*, Yogyakarta: DIVA Press, 2017, hal. 85

³¹ *Ibid*, hal. 85-86

³² www.dwihansite29.blogspot, diakses pada tanggal 12 Februari 2019, pukul 11:24

pengertian suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.³³ Proses inilah yang kemudian menentukan hasil pada diri seorang peserta didik ketahanan uji dan sikap mental dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari karena tanpa pengajaran dan pendidikan yang baik watak dan tabiat manusia cenderung mengikuti hawa nafsu dan melakukan kerusakan serta tindakan tercela.

Agama Islam adalah agama universal. Ia menganjurkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara anjuran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.³⁴

Pendidikan dalam konteks Islam mengacu pada tiga term, yaitu: *al tarbiyah*, *al ta'lim* dan *al ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term *al tarbiyah* yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Sedangkan term *al ta'lim* dan *al ta'dib* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam

³³ www.trigonalmedia.com, diakses pada tanggal 16 Februari 2019, pukul 11:30

³⁴ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam..*, hal. 98

tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari pendapat ahli pendidikan.³⁵

a) *Al Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Penggunaan term *al tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan firman Allah SWT dalam surat *al Isra* ' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*³⁶

Abdurrahman al Nawawi salah seorang pengguna istilah *al Tarbiyah* berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- a. Memelihara fitrah
- b. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya.
- c. Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna dalam proses.³⁷

³⁵ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 25

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Jumatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: cv Penerbit J-ART, 2005, hal. 285

³⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 5

Beberapa ulama tidak sepakat dengan pendapat al Nahlawi, seperti Abdul Fatah Jalal ahli pendidikan dari Universitas al Azhar, mengatakan bahwa pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yaitu fase bayi dan kanak-kanak. Masa anak sangat tergantung pada kasih sayang keluarga.³⁸ Jadi pendidikan adalah kesatuan komponen antara satu dan yang lain saling keterkaitan sehingga membentuk watak kepribadian yang lebih baik.

b) *Ta'lim*

Istilah *Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam . menurut para ahli , kata lain ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al Tarbiyah* maupun *al Ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al Ta'lim* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada QS. *al Baqarah* ayat 51:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*³⁹

Ayat ini menunjukkan terjadi proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya

³⁸ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan*, term. Oleh Hery Noer Aly, Bandung: Diponegoro, 1988, hal. 28-29

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, QS. *al Baqarah* ayat

yang tidak diberikan Allah kepada para makhluk lainnya. Maka proses *ta'lim* itu hanya pada makhluk yang berakal.

c) *Al Ta'dib*

Lafal *Ta'dib* setidaknya memiliki empat macam arti, yaitu: Pertama, *education* (pendidikan), Kedua, *discipline* (ketertiban), Ketiga, *punishment*, *chastisement* (hukuman), Keempat, *disciplinary punishment* (hukuman demi ketertiban). Agaknya lafal *al Ta'dib* lebih mengarah pada tingkah laku.⁴⁰

Dalam hadist Nabi Muhammad SAW Menjelaskan betapa pentingnya memberikan pendidikan yang mengarah kepada tingkah laku , sebagaimana Nabi menjelaskan dalam hadist berikut :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ
عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ
فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)⁴¹

Perlu ditekankan dari hadist diatas, bahwasanya mendidik anak-anak kita tidaklah cukup hanya memberi tahu tentang cinta rasul, ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an, tetapi lebih pada mendidik untuk mengamalkan,

⁴⁰ Mustofa Rahman, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 61

⁴¹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahadist*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008, hal.40

membiasakan, membudayakan anak-anak kita untuk selalu mencintai Nabinya, ahli baitnya, juga membaca al-Qur'an.

Kiranya hal tersebut tentu membutuhkan keteladanan dari orang tua, sebagai contoh untuk anak-anak mereka. Dan kesabaran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka mutlak diperlukan sehingga anak-anak kita menjadi pecinta Rasulullah dan keluarganya, juga menjadi pembaca alquran yang ikhlas dan istiqomah, sehingga menjadi generasi yang berakhlaqul karimah dan selalu berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an.

Kemudian ada hak dan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak-anaknya sebagaimana dijelaskan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW :

حق الولد على والده ان يحسن اسمه وأدبه وان يعلمه الكتابة والسباحة والرماية وأن لا يرزقه الا طيبا وأن يزوجه اذا ادرك (رواه الحاكم)

Hak orang tua terhadap anaknya, ialah memberi nama yang baik, mendidik dan mengajarnya menulis, membaca, berenang, memanah dan menafkahi dengan rezeki yang halal, serta menikahkannya apabila telah memperoleh jodoh. (H.R. Hakim)⁴²

Imam al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia, sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung

⁴² Hadiyah Salim, *Apa Arti Hidup*, Bandung: PT Alma'arif, 1970, hal. 40

jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.⁴³

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si teridik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.⁴⁴
- b. Muhammad Fadhil al Jamaly memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang lebih mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁴⁵
- c. Azyumardi Azra dengan mengutip pendapat al Qardawi menjelaskan tentang pendidikan Islam, yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup , baik dalam damai

⁴³ Abidin Ibn Rusyd, *Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 56

⁴⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1962, hal. 19

⁴⁵ Ali Maksum, et. Al., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan postmodern; Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCISOD, 2004, hal. 268

dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Azyumardi juga mengutip pendapat Hasan Langgugulung, bahwa pendidikan Islam ialah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka istilah tarbiyah dalam pendidikan Islam bearti memelihara, menumbuhkan dan mengarahkan fitrah manusia melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal guna menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Sementara istilah *Ta'lim* dalam pendidikan Islam merupakan proses transmisi berbagai ilmu pada jiwa manusia tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Sedangkan istilah *Ta'dib* dalam pendidikan Islam memiliki empat macam arti, yakni: education, discipline, punishment chastisement, disciplinary punishment.

3. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga

Dalam pendidikan Islam orang tua memiliki peran pertama dan utama bagi anak-anaknya, dalam mendidik mengarahkan dan membimbing anak didik menuju pendidikan yang Islami, berdasar pada al-Qur'an dan As-Sunnah juga Ijtihad pemikir dan fakar pendidikan Islam.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 5

a. Pengertian Orang Tua

Pengertian “Orang Tua” hendaknya diartikan dalam konteks luas, yaitu tidak hanya “Orang Tua” di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai orang tua di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya). Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan lain sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh.

Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak. Untuk dapat mendidik dan membina anak agar biar tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik, tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orang tua kadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu

citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.⁴⁷

b. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

1) Peran Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang penting terhadap pendidikan anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaknya seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anaknya. Setengah orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan dalam mencurahkan perhatiannya kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai dengan rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, maka anak itu dengan mudah akan tertunduk kepada pimpinannya.

Sesuai dengan fungsi dan peran sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anaknya sebagai berikut:

⁴⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/103961-ID-peran-orang-tua-dalampendidikan-agama-t.pdf> Di Akses Pada 24 Oktober 2019 Pukul 20.30 Wib

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pembimbing hubungan pribadi
- e. Pendidik dalam segi-segi emosional

2) Peran Ayah

Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaan sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Adapun peranan ayah dalam pendidikan anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- b. Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- c. Pendidik dalam segi rasional
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.⁴⁸

Kemudian ayah harus duduk dengan anak-anaknya dan mengajak berbicara dengan bahasa yang lembut, jangan sampai marah atau emosi saat berbicara. Oleh karena itu seorang ayah hendaknya jangan pergi ke tempat tidur sebelum merasa tenang melihat keadaan anaknya. Seorang ayah harus duduk bersama dan memberitahukan apa yang bermanfaat untuk masa depannya, membatasi teman-temannya, mengajari pekerjaan yang bisa dijadikan sumber hidupnya

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 90-92

dimasa yang akan datang. Pengarahan semacam ini dilakukan agar seorang ayah lebih dekat dengan anak-anaknya.⁴⁹

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional. Peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian.⁵⁰

Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya sendiri, fungsinya ialah mempertanggung jawabkan, melindungi, mengasuh, mengasah, dan mengasihi. Menjadi orang tua berarti ada kesediaan untuk melaksanakan fungsi yang menjadi pelaksana dan penjaga amanah yang dipercayakan kepadanya.⁵¹

Dalam al-Qur'an mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya Allah jelaskan dalam surat An-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”⁵²

⁴⁹ Mazhariri, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003, hal. 214

⁵⁰ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 58

⁵¹ Rosdiana Abu Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, hal. 88

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Jumanatul 'Ali*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005, hal. 79

Ayat ini berpesan hendaknya orang-orang yang memberi nasehat kepada pemilik harta agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anaknya terbengkalai, hendaknya mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan dibelakang mereka, yakni anak-anak lemah itu. Apa yang mereka alami? Hendaknya mereka takut kepada Allah atau keadaan anak mereka di masa depan. Oleh sebab itu, hendaknya mereka bertaqwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintahnya dan menjauhi larangannya dan hendaknya mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.⁵³

Dalam ayat ini orang tua dituntut agar tidak membiarkan atau melepas tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Dalam ayat ini juga orang tua dituntut untuk memikirkan keadaan masa depan anak mereka. Artinya dalam ayat ini secara tidak langsung para orang tua dituntut agar selalu memperhatikan keadaan anak mereka dalam segala hal agar masa depannya baik.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anaknya

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akhirat di mana anak merupakan amanah Allah bagi kedua orang tuanya. Setiap orang tua, para

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 425

pendidik maupun para guru pada hakekatnya adalah mengemban amanah Allah. Karena mereka akan di minta pertanggung jawaban oleh Allah tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya.

Menurut Zuhairini tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi yang mulia

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk mendidik anaknya. Orang tua mengelakkan tugas berarti ia mengelakkan tanggung jawab.⁵⁴

d. Pengaruh Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Ada keluarga miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan damai, ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita yang tinggi bagi anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga

⁵⁴<https://media.neliti.com/media/publications/103961-ID-peran-orang-tua-dalampendidikan-agama-t.pdf> Di Akses Pada 24 Oktober 2019 Pukul 20.30 Wib

yang bermacam-macam itu turut menentukan bagaimana dan sampai mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.⁵⁵

James Mark Baldwin mengatakan “kepribadian manusia itu merupakan hasil interaksi antara tenaga dari dalam diri anak berupa bakat dengan tenaga sosial kultural”. Sejalan dengan pendapat itu W. Stren mengatakan bahwa “di dalam perkembangan individu baik bakat atau pembawaan maupun lingkungan mempunyai peran penting”. Dari uraian di atas telah dikatakan bahwa pola hidup keluarga yang berbeda sangat besar pengaruhnya pada tingkah laku dan sifat anak.⁵⁶

Dalam uraian yang dikatakan di atas, maka keluarga merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kegiatan proses belajar anak. Karena dalam keluarga anak tersebut belajar, meniru, melihat, serta berintegrasi. Jadi secara tidak langsung anak-anak memperoleh pelajaran pertama dari keluarganya sendiri. Sehingga latar belakang keluarga sangat mempengaruhi anak dalam segi fisikis maupun psikisnya.

secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, maka di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan, bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

⁵⁵ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung: CV Remadja, 2017, hal. 105

⁵⁶ Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Jakarta: Inti Idayu Press, 1989, hal.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁵⁷

4. Pengertian Pendidikan Keluarga

Terminologi pendidikan keluarga mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan keluarga menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵⁸

Istilah pendidikan keluarga di Indonesia ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dengan menjadikan pendidikan keluarga sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.⁵⁹

Menurut Dharma Kesuma, *pendidikan* keluarga merupakan usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan

⁵⁷ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 150

⁵⁸ Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books., hal. 51

⁵⁹ Syarbini Amirulloh, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hal. 16

bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁶⁰

Jadi usaha yang dilakukan sekelompok orang dalam satu wadah untuk mendidik anak menuju sesuatu tertentu agar dikemudian hari anak ini mampu mengendalikan kontrol diri dalam bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan keluarga ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁶¹

Jadi transformasi tentang nilai-nilai dalam kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang sehingga menyatu dalam jiwanya membentuk perilaku diri dalam kehidupan.

Jadi, pendidikan keluarga harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun akhlak siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan keluarga, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai akhlak mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan keluarga juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

⁶⁰ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hal. 5

⁶¹ *Ibid*, hal. 5

Pendidikan keluarga tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan keluarga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan keluarga membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia

5. Dasar-Dasar Pendidikan Keluarga

a. Dasar Filosofis

Menurut Yulius Mas'ud dasar filosofis tentang pendidikan keluarga adalah Pancasila. keluarga yang berlandaskan falsafah pancasila maknanya adalah setiap aspek keluarga harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif,⁶² yakni:

1) Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa

Bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia.

2) Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan beradab

kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena

⁶² Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol, 2017, hal. 67

terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan.

3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa

Dengan adanya pendidikan dalam keluarga maka kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap yang menempatkan persatuan dan kesatuan untuk kepentingan, dan keselamatan bangsa, serta bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika

4) Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia.

akhlak bangsa yang demokratis tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain.

5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Dalam keluarga keadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong royongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban

b. Dasar Hukum

Dasar hukum pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- d. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- e. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- f. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
- g. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014

c. Dasar Agama

Dalam membentuk dasar agama pada diri seseorang harus berpedoman pada al-Qur'an dan bercermin pada kepribadian diri Rasulullah SAW. Implementasi pendidikan keluarga dalam Islam, tersimpul dalam akhlak pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Allah SWT dalam surat al-Ahzab/33 ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا وَالْيَوْمَ اللَّهُ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

*“Telah Ada bagimu dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi siapa yang menghendaki berjumpa dengan Allah dan hari akhir dan sebutlah Allah Sebanyak-banyak”.*⁶³

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Jumatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: cv Penerbit J-ART, 2005, hal. 421

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga dewasa ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan dalam keluarga diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa melalui pendidikan dalam keluarga. Akhlak masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan akhlak seseorang.

Kementrian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan dalam keluarga untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan dalam keluarga pada intinya mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Selain itu, setidaknya terdapat lima hal dasar berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan dalam keluarga di semua pendidikan formal:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras.

- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

e. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Keluarga

Dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan keluarga harus memiliki acuan diantaranya mengikuti pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan nasional.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat dan budaya suku bangsa kita telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dalam keluarga dan bangsa. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Karena itu, kehidupan individu masyarakat, dan bangsa harus didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dalam keluarga harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama dan Pancasila. Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

Ada enam pilar penting pendidikan dalam keluarga yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/ perilakunya, yaitu : *Respect* (Penghormatan), *Responsibility* (Tanggungjawab) *citizenship-*

*civic duty (Kesadaran berwarga Negara) Fairness (Keadilan) Caring (kepedulian dan kemauan berbagi) dan trustworthiness (Kepercayaan)*⁶⁴

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan dalam keluarga oleh kementerian pendidikan nasional sebagai berikut :

Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan pendidikan dalam keluarga sebagai berikut:

a) Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

⁶⁴ . Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana “ *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Refika Aditama 2013 hal. 19

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berfikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

k) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli lingkungan

Sikap yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁵

Pendidikan harus memuat empat nilai, yakni *siddieq, amanah, tabligh, fathanah*. Jika seseorang berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut maka ia akan mampu menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Untuk itu, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan keluarga bahkan sampai ke perguruan tinggi.⁶⁶

1. *Siddiq* (benar). Seorang mukmin harus memiliki sifat benar, tidak ada sepele pun perkataannya yang mengandung kebatilan, dalam segala keadaan dan suasana. Sifat *siddiq* adalah asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku yang bersih dan suci. Sifat ini juga yang menjamin dapat mengembalikan hak-hak kepada yang berhak, memperkokoh ikatan antara anggota masyarakat, baik dia itu seorang alim, atau seorang yang berkuasa atau seorang saudagar, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun kanak-kanak, selama mereka hidup dalam satu masyarakat yang saling memerlukan antara seorang dengan yang lain. Sifat *siddiq* (benar) adalah inti sari daripada kebaikan. Sifat inilah yang dimiliki sahabat yang paling disayangi Rasulullah SAW. yaitu Abu Bakar as - Siddiq.⁶⁷

⁶⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 46

⁶⁶ 23Azhar Arsyad, *Pendidikan Karakter; Menuu Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Disampaikan pada Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo, hal. 203

⁶⁷ Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orangmukmin-sidiq-amanah.html>. Diakses tanggal 24 Oktober 2019. Jam 20.30 Wib

2. *Amanah* (terpercaya). *Amanah* ialah sifat mulia yang pasti dipunyai oleh setiap orang dalam menghadapi perjuangan hidup demi untuk mencapai cita-citanya. Suatu masyarakat itu tidak akan dapat dibina dengan harmoni melainkan hanya di atas asas yang kukuh dan tetap, salah satu diantaranya adalah *amanah*. Dengan jelas kita dapat menyaksikan perbezaan antara dua jenis manusia, pertama yang *amanah* atau *al amin* dan kedua yang *khianat* atau *al-Khain*. Orang yang *amanah* akan menjadi tempat kepercayaan dan penghormatan orang banyak, sebaliknya orang *khianat* itu pula menjadi tumpuan kemarahan dan kehinaan.⁶⁸
3. *Tabligh*. *Tabligh* atau menyampaikan dakwah dan Islam kepada masyarakat adalah satu sifat atau tugas yang diamanahkan oleh Allah swt. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 67 yang bermaksud:

﴿يَأْتِيَا الرَّسُولَ بِلَغْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
 رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

”Wahai Rasulullah, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika engkau tidak melakukannya (dengan menyampaikan kesemuanya) maka bermakna tiadalah engkau menyampaikan perutusan-Nya.”⁶⁹

Walaupun ayat ini arahan Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. sebagai Rasul pilihan-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah SWT, tetapi sebagai hamba Allah SWT. dan umat Nabi SAW. kita juga

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Departemen Agam RI, *Al-Jumatul Ali, al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: cv Penerbit J-ART, 2005, hal. 120

berkewajiban untuk menyambung perjuangan Nabi SAW. yaitu berdakwah dan menyampaikan risalah Allah SWT. yang dilaksanakan oleh baginda kepada umat manusia seluruhnya. Firman Allah yang bermaksud:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu satu pihak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada segala yang salah (buruk dan keji). Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang yang beruntung.” (Surah Ali-Imran ayat 104).⁷⁰

4. *Fathanah* (Kebijaksanaan dan cerdas). Sifat ini adalah sifat penting yang perlu ada pada seorang mukmin yang bertugas menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Sifat *fathanah* akan menyempurnakan sifat *tabligh*. Seseorang pendakwah yang terlibat secara langsung akan selalu terlibat dalam perbincangan dengan *mad'u*, menghadapi pertanyaan daripada ahli jemaah, serangan serta kritikan orang yang masih meragukan. Seorang yang memiliki sifat *fathanah* ini cukup paham keadaan mereka yang ingin didakwahkan dan mengambil pendekatan lemah lembut dan penuh hikmah. Dia juga memiliki kemampuan untuk memahami isu-isu kontekstual, memahami kekuatan, dan kelemahan orang yang ingin di dakwahkan dan mengambil pendekatan yang bijak supaya dapat mengelakkan fitnah dan penghinaan kepada Islam.⁷¹

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Jumatul Ali, al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: cv Penerbit J-ART, 2005, hal. 64

⁷¹ Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orangmukmin-sidiq-amanah.html>. Diakses tanggal 24 Oktober 2019. Jam 20.30 Wib

Di samping itu, tidak dapat pula diabaikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang merupakan aturan yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut tentu saja cukup beragam dan didasarkan atas aneka ragam suku yang ada di Indonesia. Untuk itu, mata kuliah muatan lokal diharapkan mampu mengakomodir nilai-nilai budaya yang dapat diajarkan sejak dini. Nilai-nilai lokal dapat pula diakomodir oleh mata kuliah pendidikan Islam dengan merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai dalam Islam. Guna menjabarkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, maka setiap pendidik harus berpegang pada prinsip-prinsip kunci pendidikan meliputi:

1. Fitrah.⁷² Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, seperti halnya biji pohon. Biji itu sudah terisi bahan dasar yang penting untuk pertumbuhannya. Fitrah ini akan terbuka dan berkembang secara alami ketika ada pada lingkungan yang tepat.
2. Unik. Setiap anak adalah unik. Hal ini didasarkan adanya genetik yang unik, bakat yang alami yang dimiliki setiap anak. Setiap anak mempunyai kepribadian, temperamen, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini merupakan bagian fitrah anak, salah satu yang membuat mereka unik. Pendidikan harus memelihara keunikan setiap anak (dengan mengingat bahwa anak bukanlah objek yang bisa dididik secara seragam).
3. Holistik. Pendidikan bermula dari prinsip *Tauhid* (keutuhan keterpusatan pada Tuhan). Hal ini yang menjadi dasar pijakan paham pandangan terhadap pendidikan.

⁷² Training Living Values Education, tema "*Pendidikan Integritas Melalui Metode Living Value Education*" Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, The Asia Foundation, Universitas Paramadina dan IAIN Sultan Amai Gorontalo, 20-21 Maret 2013.

4. Integratif. Pembelajaran efektif haruslah terpadu; mendidik anak secara spiritual, moral, intelektual, fisik, emosi, dan sosial.
5. Bertahap. Tahapan-tahapan perkembangan antar anak sangat bervariasi. Anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan sesuai genetik dan lingkungan. Oleh karena itu, pola pendidikan anak harus mengacu pada makna tarbiyah (pendidikan) yang berarti mengembangkan dari tahapan satu ke tahapan berikutnya sampai meraih potensi optimalnya.
6. Mempertimbangkan emosi. Emosi menyebabkan adanya perhatian, motivasi, makna, dan memori. Pengalaman-pengalaman emosional membuat pembelajaran sangat penting. Untuk alasan inilah (sebagaimana juga disarankan oleh al-Qur'an) kekaguman, keingintahuan, dan penemuan adalah titik awal proses pembelajaran.
7. Pola dan pencarian makna. Kita mengetahui makna dari pola atau contoh, sementara arti/makna berasal dari memahami pola yang lebih besar. Dalam pencarian makna, otak kita mencari pola, dengan asosiasi dan koneksi antara data baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pencarian makna ini sangat halus. Intelektualitas dan pemahaman adalah kemampuan untuk membuat koneksi atau hubungan dan mengkonstruksi pola. al-Qur'an meminta kita untuk menemukan pola yang sering muncul di alam dan sejarah manusia, atau yang dikenal sebagai sunnatullah.
8. Problem *solving*. Pemikiran tingkat tinggi ini mencakup pengolahan informasi dan gagasan dengan melakukan sintesa, generalisasi, penjelasan atau explanasi, hipotesis, atau bahkan menyimpulkan yang pada akhirnya

bisa menelorkan makna dan pemahaman baru. Lebih dari itu, nalar bisa mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar sebagai bahan pertimbangan. Manusia telah hidup berabad-abad lamanya dan menghidupi berbagai tantangan sekaligus mampu memecahkan masalahnya.

9. Pengetahuan mendalam. Pemahaman dan kebijaksanaan adalah tujuan pengetahuan dan pendidikan yang sebenarnya. Pengetahuan yang mendalam termasuk memahami topik sentral secara menyeluruh untuk
10. Pengayaan Peserta didik harus ditantang untuk berpikir keras terhadap apa yang sedang mereka pelajari, untuk berpartisipasi secara aktif, diskusi kelompok, untuk berkarya secara produktif dalam kegiatan pembelajaran secara kooperatif, dan juga untuk membahas isu-isu kontroversial. Pembelajaran yang menantang dan otentik akan menstimulasi adanya keingin-tahuan, kreatifitas, dan pemikiran tingkat tinggi/*problem solving*.
11. *Hand-Of*/aktif. Setiap peserta didik harus dibuat “tangan mereka kotor” dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Hal ini bisa dilakukan dengan pengalaman pembelajaran yang aktif.
12. Realistik dan relevan. Peserta didik harus merasa bahwa isi pelajaran yang sedang mereka pelajari memang pelajaran berharga, karena hal itu berguna dan relevan dengan kehidupan mereka secara langsung. Peserta didik harus diperlihatkan tentang manfaat dan potensi yang akan muncul dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

13. Berorientasi pada nilai. Dengan memfokuskan pada nilaidan menekankan pada dimensi etika dalam setiap topik,maka pendidikan akan menjadi roda yang kokoh untuk pengembangan moral dan karakter. Para pendidik perlu menyadari bahwa setiap aspek pengalaman belajar mengajar membawa nilai pada setiap peserta didik dan memberikan kesempatan mereka untuk belajar nilai dari pengalaman belajar tersebut.
14. Berorientasi sosial (perbincangan substantif, pembelajaran kooperatif). Bahasa merupakan kunci dasar komunikasi manusia. Perbincangan substantif meliputi dialog, perbincangan dengan teman dan para ahli tentang topik tertentu dalam rangka memahami konsep. Pengalaman kooperatif lewat kelompok, tim akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita terhadap sesuatu yang baru sekaligus aplikasinya. Secara esensial, Nabi besar Muhammad SAW. menggunakan sifat pikiran sosial, perbincangan substantif, dan pembelajaran kooperatif dalam memformulasikan komunikasi belajar pada awal mula Islam.
15. Pembelajaran dengan model (*modeling*). Pembelajaran yang riil bukanlah dipaksakan akan tetapi diorkestrakan. Hal ini menekankan akan pentingnya asosiasi, *role-modelling*/ model peran dan pengawasan.⁷³

f. Jenis Pendidikan dalam keluarga di Indonesia

Terdapat empat jenis pendidikan dalam keluarga yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan di Indonesia. Keempat jenis pendidikan dimaksud sebagai berikut:

⁷³ M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali" Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 113-117

- a) Pendidikan keluarga berbasis nilai religius (konservasi moral).
- b) Pendidikan keluarga berbasis nilai budaya (konservasi kultural).
- c) Pendidikan keluarga berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d) Pendidikan keluarga berbasis potensi diri (konservasi humanis).⁷⁴

Dari beberapa rumusan nilai-nilai pendidikan keluarga menurut kementerian pendidikan tersebut dapat dilaksanakan menurut prioritas dan analisis konteks dalam surah al Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 dalam penelitian tesis ini.

⁷⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal.2

BAB III

TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR ALMISHBAH

A. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup, Pendidikan dan Aktifitas Intelektual

Hamka atau yang nama sebenarnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908, tepatnya pada 13 Muharram 1326 H. Seorang ulama terkenal, penulis produktif, dan mubaligh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Ia adalah putra Haji Abdul Karim Amrullah, tokoh pelopor gerakan Islam “Kaum Muda” di Minang Kabau. Pada tahun 1927 ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu namanya mendapat tambahan “Haji” sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang dikenal dengan Hamka. Ia wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981.⁷⁵

Hamka hanya sempat masuk sekolah desa selama 3 tahun dan sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek (dekat Bukit Tinggi) selama 3 tahun. Tetapi ia berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai Bahasa Arab, yang membuatnya mampu membaca secara luas literatur berbahasa Arab, termasuk terjemahan dari tulisan Barat⁷⁶.

Sejak usia muda, Hamka sudah dikenal sebagai seorang kelana. Ayahnya bahkan menamainya “Si Bujang Jauh”. Hamka memulai perjalanan ilmiahnya

⁷⁵ *Ensiklopedi Islam* Vol 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001) hal. 75.

⁷⁶ *Ensiklopedi Islam* Vol 2..., hal. 75.

di tanah Jawa diusia 16 tahun pada tahun 1924, ia menginjakkan kaki di sana untuk belajar tentang gerakan Islam modern pada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM Soerjapranoto, dan KH Fakhruddin.⁷⁷

Pada tahun 1928, Hamka menjadi peserta Muktamar Muhammadiyah di Solo, dan sejak itu ia selalu hadir dalam Muktamar Muhammadiyah hingga wafatnya. Setelah kembali dari Muktamar ia diamanahi beberapa jabatan, yaitu sebagai ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh dan ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930, Hamka diutus untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Pada tahun 1931, ia diutus ke Makassar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Makassar. Pada tahun 1934, Hamka kembali ke Padang Panjang dan diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah⁷⁸.

Pada 22 Januari 1936, Hamka pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Ia juga memimpin majalah Pedoman Masyarakat di kota itu. Pada tahun 1942, ia terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur hingga tahun 1945. Kemudian pada tahun 1946, ia terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat sampai tahun 1949.

Hamka memulai karir pegawai negerinya pada tahun 1950 dengan golongan F di Kementrian Agama yang pada saat itu dipimpin oleh KH.

⁷⁷ *Ensiklopedi Indonesia* Vol 2(Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve) hal. 1218.

⁷⁸ *Ensiklopedi Islam...*, hal. 76.

Abdul Wahid Hasyim. Dalam kepegawaian itu, ia diberi tugas memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi Islam; PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia di Makasar dan UISU di Medan⁷⁹.

Dalam bidang politik, Hamka menjadi anggota Konstituante hasil pemilihan umum pertama tahun 1955. Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri, ia dipilih menjadi ketua umum pertama dan kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980. Keahliannya dalam Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Al-Azhar pada tahun 1955 dan Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1976.⁸⁰

Pada 8 November 2011, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, salah satunya adalah kepada Hamka.⁸¹

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:⁸²

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.⁸³

⁷⁹ *Ensiklopedi Islam* Vol 2..., hal. 76.

⁸⁰ *Ensiklopedi Indonesia* Vol 2 (Jakarta: PT Ihtiar Baru-Van Houve) hal. 1218. Disebutkan dalam *Ensiklopedi Islam* yang juga diterbitkan oleh PT Ihtiar Baru-Van Houve bahwa HAMKA menerima penghargaan dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1976.

⁸¹ Irfan HAMKA, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2014) hal. 244.

⁸² Siti Lestari, *Pemikiran HAMKA Tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam* Skripsi S1 pada Fakultas Tarbiyah (Semarang: IAIN Walisongo, 2010) hal. 60-62.

⁸³ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hal. xix.

2. Pendiri sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballigin* (1934-1935).
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden berbagai majalah, seperti *Pelita Andalas* (Medan), *Seruan Islam* (Tanjung Pura), *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Pemandangan* dan *Harian Merdeka* (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah *al-Mahdi* (Makassar, 1934)
8. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936)
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, dilantik menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. Menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasihat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun

1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir al-Azhar 30 juz.

15. Ketua MUI (1975-1981), Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, Hamka secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usia 73 tahun.⁸⁴ Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazahnya

⁸⁴ Irfan HAMKA, *Ayah....* hal. 279

dibawa ke Masjid Agung dan disalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.⁸⁵

2. Karya-Karya Intelektual

Hamka adalah seorang penulis yang produktif. Lebih dari 118 karyanya sudah dibukukan dan menyebar ke berbagai wilayah. Belum termasuk karya-karya panjang dan pendek yang dimuat pada berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kuliah atau ceramah ilmiah. Tulisan-tulisan ini meliputi berbagai bidang kajian, yaitu politik, sejarah, budaya, akhlak, dan ilmu-ilmu keIslaman.⁸⁶ Berikut ini beberapa contoh dari karya-karya Hamka:⁸⁷

1. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
2. *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
3. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
4. *Islam dan Adat*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
5. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
6. *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939.
7. *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
8. *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
9. *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
10. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.

⁸⁵ Irfan HAMKA, *Ayah....* hal. 282.

⁸⁶ *Ensiklopedi Indonesia* Vol 2.....

⁸⁷ [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul Malik Karim Amrullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah). Diakses pada 22 Januari 2020 11:01 Wib.

11. *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
12. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi, 1949.
13. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
14. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
15. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
16. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
17. *Lembaga Hidup*, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).

2. Gambaran Umum Tentang Kitab Tafsir al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar⁸⁸.

Hamka menyatakan beberapa faktor yang mendorongnya untuk menulis karya tafsir ini di dalam mukadimah kitab tafsirnya. Diantaranya ialah keinginannya untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu

⁸⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*Juz 1 hal. 48.

Bahasa Arab. Tujuannya menulis tafsir ini juga untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab.⁸⁹

Kajian tafsir yang disampaikan Hamka di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat mulai tahun 1962. Pada tanggal 12 Rabi' al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara dan masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”.⁹⁰ Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

b. Sistematika Penafsiran

Hamka secara panjang lebar membincangkan segala isu berkaitan Al-Qur'an dan tafsir, yaitu dalam bab al-Qur'an, bab *Ijaz al-Qur'an*, bab Isi Mukjizat al-Qur'an, bab al-Qur'an Lafaz dan Makna dan bab Menafsirkan al-Qur'an. Terdapat beberapa langkah dalam menafsirkan. Hamka mengakui bahwa penafsiran yang ditulis dalam al-Azhar ini mengikuti mazhab salaf, tanpa mempersoalkan pertikaian mazhab yang ia anggap itu tidak bermanfaat. Hamka tidak menjelaskan cukup detail dengan mazhab salaf yang dia maksudkan. Hamka hanya menyebutkan bahwa mazhab ini

⁸⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*Juz 1 hal. 4.

⁹⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003) hal. 55.

adalah mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta para ulama' yang mengikuti jejak langkah mereka.⁹¹

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Azhar adalah:

1) Menjelaskan nama surat

Sebelum mulai menafsirkan suatu surat, Hamka terlebih dahulu menjelaskan mengenai arti surat dan munasabah antara surat tersebut dengan surat sebelumnya. Kemudian menjelaskan status *Makiyyah* dan *Madaniyah* surat tersebut.

2) Menyebutkan sekaligus beberapa ayat beserta artinya.

3) Menyebutkan riwayat *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut.

4) Menyebutkan ayat atau hadis yang menjadi penjelas dari ayat tersebut.

5) Menambahkan pendapat ulama tafsir yang berkaitan dengan ayat tersebut.

6) Memasukkan isu sosial yang sedang berlangsung waktu penulisan tafsir.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, Hamka sempat membahaskan kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti "tafsir *al-Razi*, *al-Kasysyaf* oleh Zamakhsyari, *Ruh al-Ma'ani al-Alusi*," *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dari *al-Qurtubi*, tafsir *al-Maragi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, *al-Tabari* dan *al-Manar*⁹².

Hamka dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode yang penafsir berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari

⁹¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*Juz 1 hal. 41.

⁹² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*..... juz 1 hal. 41.

berbagai seginya, sesuai pandangan dan kecenderungan penafsir⁹³. Corak dalam Tafsir al-Azhar adalah *al-Adab al-Ijtima'i*, karena Hamka banyak mengangkat persoalan masyarakat kekinian dalam tafsirnya. Hal itu dapat dilihat dari tafsirnya yang mengemukakan hadis-hadis dalam menafsirkan ayat kemudian menambahinya dengan penjelasannya sendiri.

d. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an Hamka menggunakan berbagai cara, yaitu:

- 1) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an⁹⁴.

Penggunaan sumber tersebut dapat dilihat ketika beliau menafsirkan QS. al-Qasas [28]: 60. Firman Allah :

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنْتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
وَأَبْقَى أَفْلا تَعْقِلُونَ

“Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?”

Ayat di atas menceritakan tentang nikmat yang Allah limpahkan di dunia sedangkan yang kekal hanyalah di sisi Allah.

Untuk menjelaskan bentuk perhiasan tersebut, Hamka menyebutkan QS. Ali Imran [3]:14

⁹³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*.... hal 378

⁹⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*..... juz 20 hal. 5360.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَاءَابِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surge)”.

Hamka menjelaskan bahwa semua perhiasan tersebut adalah benar belaka tetapi beliau menegaskan bahwa ia hanyalah perhiasan dunia yang tidak kekal. Yang kekal adalah surga Allah yang telah tersedia bagi mereka yang beramal soleh.

2) Tafsir al-Qur'an dengan hadis⁹⁵

Penggunaan cara ini dapat dilihat dalam penafsiran QS. al-Insyiqaq [84]:

7

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya”

Ayat di atas menerangkan tentang diberikannya surat di sebelah kanan dengan perhitungan yang mudah. Tersebut di dalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari pada Aisyah r.a. bahwa beliau bertanya tentang perhitungan yang mudah itu, bahwa akan ditengok pada suratnya itu sepintas lalu, lalu

⁹⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*.... Juz 30, hal. 7935.

dihentikan. Karena sesungguhnya barang siapa yang dilakukan perhitungan yang teliti atas suratnya pada waktu itu, celakalah dia.

3) Pendapat Tabi'in⁹⁶

Hamka juga memasukkan pendapat-pendapat tabi'in untuk menguatkan pendapatnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Contohnya pada QS. al-Naml [27]: 65

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

“Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan”.

Ayat ini menerangkan tentang pengetahuan terhadap perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah saja. Dalam hal ini, Hamka menukil pendapat seorang tabi'in yaitu Qatadah tentang kedudukan orang-orang yang mempercayai ilmu bintang atau Astrologi. Menurut Qatadah sekiranya seseorang itu menyalah gunakan faedah Allah menjadikan bintang-bintang (perhiasan, petunjuk dan panah terhadap syaitan) maka kedudukannya adalah sesat.

4) Pengambilan Riwayat dari Kitab Tafsir Muktabar⁹⁷

Hamka pun merujuk kitab-kitab tafsir yang lain dalam penafsiran beliau. Antaranya Tafsir *al-Manar*, *Mafatih al-Gaib* dan lain-lain.

⁹⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz 20..... hal. 5261.

⁹⁷ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*..... juz 20 hal. 5275.

Contohnya pada penafsiran QS. al-Naml [27]: 82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ
النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami”.

Dalam ayat tersebut, menerangkan tentang kejadian pada masa yang akan datang. Hamka menukil dari tafsiran *al-Razi* tentang berbagai penafsiran kata *dabbah*. Beliau juga mengambil riwayat dari tafsir Ibn Kasir mengenai perkara yang sama.

5) Penggunaan Syair⁹⁸

Hamka dikenal sebagai seorang pujangga Islam dan sastrawan. Karena itu, beliau juga memasukkan unsur-unsur syair dalam ulasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Syair-syair tersebut ada yang berasal dari karangannya sendiri ataupun dikutip dari sastrawan Islam lain. Sebagai contoh yaitu QS. Ali Imran [3]:158

وَلَيْنَ مُتُّمٌ أَوْ قُتِلْتُمْ لِّإِلَى اللَّهِ تَحْشُرُونَ

“Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan”.

Dalam ayat di atas, Hamka menjelaskan tentang kematian yang walau disebabkan berbagai macam cara akan dikumpulkan di

⁹⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*..... Juz 4 hal.964.

hadapan Allah untuk dihisab. Perhitungan tersebut berkaitan dengan tujuan hidup setiap manusia kerana tujuan hidup itulah yang menentukan nilai hidup bukan berdasarkan lama kehidupan di dunia. Jadi Hamka dalam menafsirkan ayat menggunakan beberapa metode yang tersebut diatas.

B. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944, di Rappang Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdul Rahman Shihab (1905-1986) adalah tamatan *Jam'iat al-khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern. Sang ayah selain seorang guru besar dalam ilmu tafsir juga pernah menduduki jabatan Rektor di IAIN Alaudin Ujung Pandang, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universtas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.¹

Menurut M. Quraish Shihab, minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar. Sehingga walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar baik di masjid maupun diperguruan tinggi, bahkan sebagian harta kekayaannya baik berupa buku-buku maupun uang di sumbangkan kepada lembaga pendidikan.

Nampaknya inilah yang kemudian memotivasi M. Quraish Shihab dalam studinya bahkan minatnya terhadap studi al-Qur'anpun sangat

¹ M. quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 6.

dipengaruhi oleh sang ayah. Sejak kecil, kira-kira sejak beliau berumur 6-7 tahun sudah harus ikut mendengar ayahnya mengajar al-Qur'an. Pada saat seperti ini ayahnya tidak hanya menyuruh beliau mengaji akan tetapi juga ayahnya menjelaskan sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah muncul benih kecintaan M. Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an.

Hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah dukungan dan pengaruh sang Ibu. Ia senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, juga seorang yang sangat "ketat" dalam soal agama. Yakni ia selalu mengukur urusan-urusan agama dari surah al-Qur'an dan al-Hadist. Bahkan ketika M. Quraish Shihab sudah menjadi doktor pun masih sering ditegur oleh Ibu. Menyimak latar belakang keluarga seri itu, tak heran jika minat M. Quraish Shihab terhadap studi agama, khususnya al-Qur'an sangat besar, hal ini terlihat dari pendidikan lanjutan yang di pilihnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya dikota Malang sambil nyantri Dipondok Pesantren Dar al-Hadist al-Faqihyah.²

2. Aktivitas Keilmuannya

Pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan untuk belajar ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan). Mesir dengan Universitas Al-Azhar, seperti yang diketahui selama ini, selain sebagai pusat

² *Ibid*, hal. 8.

gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat yang tepat sekali untuk mengambil studi al-Qur'an.

Sejumlah tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah mufassir kenamaan. Tidak heran jika banyak peminat studi ke-Islaman pada waktu itu memilih Mesir sebagai tempat studi dan pembelajaran ilmu-ilmu Ke-Islaman, dalam perjalanan selanjutnya, sekembalinya ke Indonesia, minat M. Quraish Shihab adalah studi al-Qur'an. Karena itu ketika nilai bahasa Arab yang di capai di tingkat menengah di anggap kurang dan tidak diizinkan melanjutkan kembali ke fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist di Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab bersedia mengulang satu tahun. Padahal dengan nilai yang di capainya itu, sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas Al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan dia juga di terima di Universitas Kairo dan Dar al-Ulum Makkah. Belakangan M. Quraish Shihab mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Sebab selain minat pribadi, pilihannya ini sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsirannya.

Seperti layaknya mahasiswa penerima beasiswa, di Mesir M. Quraish Shihab hidup sederhana. Di Mesir M. Quraish Shihab tidak banyak melibatkan diri dalam aktifitas kemahasiswaan. Meskipun demikian M. Quraish Shihab sangat aktif memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara-negara lain. Untuk memperluas wawasan, Terutama

mengenai kebudayaan bangsa-bangsa tersebut dan memperlancar bahasa Arab.³

Belajar di Mesir, seperti diketahui sangat menekankan aspek hafalan.⁴ Hal ini juga diakui oleh M. Quraish Shihab, oleh karena itu jika jawaban ujian tidak sama persis dengan catatan, Nilainya akan berkurang. Tidak heran jika di Mesir kisahny terutama pada musim hujan banyak orang yang belajar sambil berjalan-jalan. Suatu fenomena yang tidak ditemukan di Indonesia. Sebab, selain harus memahami teks yang dipelajari, mereka harus menghafalnya. Hal yang sama juga harus dilakukan M. Quraish Shihab ketika belajar di Mesir. Biasanya setelah shalat subuh Ia belajar memahami teks, selanjutnya berusaha menghafal sambil berjalan-jalan. M. Quraish Shihab nampaknya sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, terutama dosen-dosennya di Universitas Al-Azhar. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, belajar dengan cara menghafal semacam ini sebenarnya bukan tidak ada segi positifnya. Bahkan menurut beliau nilai positif ini akan semakin bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi dengan kemampuan analisis.⁵

Pada tahun 1967 M. Quraish Shihab meraih gelar Lc (Licence, Sarjana Strata Satu/S1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar Kairo. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya

³ Rifyal Ka'bah, "Banyak yang harus Dibenahi dalam Beberapa Persoalan Tentang Studi Islam di Barat", *Jurnal Ulum al-Qur'an*, Vol. 3 no. V, 1994, hal. 34.

⁴ A.Lutfi as-Syaukani, "Belajar Islam di Timur dan Barat: Ketidak Berbandingan Produksi", dalam *Jurnal Ulum al-Qur'an*, vol. 3, no.5, 1994, hal. 22.

⁵ Arief Subhan, "Menyatukan Kembali Al-Qur'andan Umat, Menguak Pemikiran M. Qurish Shihab", dalam *Jurnal Ulum al-Qur'an*, vol. IV, no. 5, 1995, hal. 14.

difakultas yang sama pada tahun 1969 dan dia berhasil meraih gelar MA (*Master of Art*) dalam Spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *Al-I'jaz At-Tasyri' li al-Qur'anal-Karim*.⁶

M. Quraish Shihab menulis Tesis MA nya dengan judul *al-I'jaz Al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*. Pilihan untuk menulis Tesis tentang mu'jizat ini bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada bacaan M. Quraish Shihab terhadap realitas masyarakat muslim yang diamatinya. Menurut beliau, gagasan tentang kemu'jizatan al-Qur'an dikalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, mana yang mu'jizat dan mana yang hanya merupakan keistimewaan al-Qur'an. Mu'jizat dan keistimewaan al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampur adukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.

Setelah menyelesaikan program masternya pada tahun 1970, M. Quraish Shihab pulang ke Indonesia. Selanjutnya, selain aktif mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, beliau juga dipercaya untuk menjabat sebagai Rektor bidang Akademik dan kemahasiswaan pada IAIN yang sama.

Setelah sempat mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, beliau bertolak kembali ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan dalam tingkat Doctor (S3). Dengan mengambil konsentrasi Ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulum al-Qur'an*). Pendidikan doctor diselesaikan pada tahun 1982 di Universitas yang sama (*Universitas Al-Azhar*). M. Quraish Shihab lulus pendidikan doctor

⁶ M. Quraish Shihab, Mustafa, *Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

dengan Yudisium (*Pradikat*) *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas al-Azhar Mesir. Dengan prestasinya itu, M. Quraish Shihab tercatat sebagai orang yang pertama kali di Asia Tenggara yang dapat meraih gelar tersebut.⁷

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Disela-sela kesibukannya, M. Quraish shihab juga terlibat diberbagai kegiatan ilmiah dalam maupun luar negeri. Yang tidak kalah pentingnya adalah keaktifan M. Quraish Shihab dalam kegiatan tulis menulis diberbagai buku, Jurnal maupun majalah, selain kontribusinya diberbagai buku, suntingan dan Jurnal ilmiah, hingga kini sudah banyak buku-bukunya yang diterbitkan, Adapun karya-karya dari M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- b. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya*. (IAIN Ujung Pandang, 1984).
- c. *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta: Depag RI, 1988).
- d. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah*. (Jakarta: Untagma, 1988).
- e. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992).
- f. *Studi Kritik Terhadap Tafsir al-Manar*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. i.

- g. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 1994).
- h. *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- i. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996).
- j. *Mu'jizat al-Qur'an: Tinjauan Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. (Bandung: Mizan, 1997).
- k. *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
- l. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. (Bandung: mizan, 1999).
- m. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati 2000).

Berikut ini adalah penjelasan sebagian dari karya-karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan yakni sebagai berikut:

- 1) *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta: Depag RI, 1988)

Dalam buku ini, M. Quraish Shihab menguraikan pokok-pokok persatuan tentang filsafat hukum Islam. Buku ini sangat cocok apabila dijadikan sebagai pengantar untuk pengkajian lebih jauh dan lebih dalam seputar filsafat hukum Islam. Dengan mengenai pokok-pokok permasalahannya, sudah barang tentu dapat memperoleh gambaran tentang hal-hal yang harus dikaji dalam filsafat hukum Islam. Buku ini mengawali pembahasannya dengan mengemukakan pengertian filsafat hukum Islam,

kemudian dibahas pula didalamnya tentang ruang lingkup filsafat hukum Islam dan tentu tidak ketinggalan urgensi mempelajarinya.

2) *Mahkota Tuntunan Ilahi : Tafsir Surat Al-fatihah. (Jakara: Untagma,1988).*

Surat al-Fatihah adalah *mahkota Ilahi*. Dia adalah *Ummul Qur'an* atau *induk al-Qur'an*. Banyak nama yang disandangkan kepada awal surat al-Qur'an ini, tidak kurang dari dua puluh sekian nama, dan dari nama-namanya itu dapat diketahui betapa besar dampak yang dapat diperoleh bagi para pembacanya. Demikian sebagian dari pada tulisan M. Quraish Shihab ketika membahas tafsir surat al-Fatihah. Buku ini memang secara khusus mengupas penafsiran seputar surat al-Fatihah mulai dari awal sampai akhir. Latar belakang M. Quraish Shihab membahas secara khusus surat ini antara lain karena kedudukannya sebagai "*Ummul Kitab*" yang dalam ayat-ayat surat ini mengandung pujian dan pengajaran bagaimana memuji Allah, memuat pengakuan akan kemutlakan kekuasaan Tuhan serta petunjuk bagi manusia bagaimana ia bermohon dan apa yang harus ia mohonkan.

3) *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. (Bandung: Mizan, 1992).*

Buku ini berasal dari enam puluh lebih makalah dan ceramah-ceramah dari M. Quraish Shihab yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah pada rentang waktu antara 1975 hingga tahun 1992. Adapun tema dan gaya pembahasan dalam buku ini terpola kepada dua bagian pokok, pada bagian yang pertama, secara efektif dan efisien, M. Quraish Shihab menjabarkan dan membahas tata cara dan aturan keterkaitan dengan cara

memahami al-Qur'an. Sedangkan pada bagian yang kedua, secara General, M. Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam hal memahami, sekaligus juga mencarikan solusi bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dimasyarakat sebagai akibat daripada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan tetap berpedoman kepada al-Qur'an. Meskipun belum semua persoalan-persoalan dalam masyarakat sosial kontemporer diurai dan dibahas dalam buku ini, akan tetapi beberapa persoalan-persoalan penting telah dibahas dan diberi jawaban oleh M. Quraish Shihab dengan jawaban yang tetap berpedoman kepada al-Qur'an.

- 4) *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996).

Buku ini juga merupakan kumpulan makalah-makalah dari M. Quraish Shihab yang sebagian besarnya ditulis untuk kepentingan materi dalam jama'ah *Pengajian masjid Istiqlal Jakarta untuk para Eksekutif*. Pengajian ini dilaksanakan sebulan sekali serta dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik yang berasal dari kalangan pemerintah maupun kalangan swasta. Namun pada prinsipnya pengajian ini tidak tertutup bagi khalayak umum. Pembahasan dalam buku ini diketengahkan dengan model tematik (*Maudhu'i*). Urutan pembahasannya dibagi kedalam lima bagian pembahasan yang masing-masing bagian saling terkait dengan bagian lain secara organik. Bagian pertama membahas tentang pokok-pokok keimanan. Bagian kedua membahas tentang soal-soal mu'amalah. Bagian ketiga membahas tentang manusia dan masyarakat. Bagian keempat membahas tentang aktifitas

manusia secara umum. Bagian terakhir (lima) membahas tentang soal-soal umat yang dianggap penting oleh M. Quraish Shihab.

- 5) *Mukjizat Al-Qur'an: tinjauan Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. (Bandung: Mizan, 1997).

Buku ini dicetak pertama kali pada bulan April tahun 1997 dan telah mengalami enam belas kali cetakan. Secara garis besar buku ini berbicara tentang mu'jizat serta keistimewaan al-Qur'an. Dalam bukunya M. Quraish Shihab mengatakan bahwa gagasan tentang kemu'jizatan al-Qur'an dikalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga tidak jelas lagi mana yang mu'jizat dan mana yang merupakan keistimewaan al-Qur'an.

Mu'jizat dan keistimewaan al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab merupakan dua hal yang berbeda, tapi keduanya sering dicampuradukkan, bahkan oleh kalangan mufassir sekalipun. Dalam mengurai mukjizat serta keistimewaan al-Qur'an, M. Quraish Shihab melihatnya dari tiga aspek, yaitu aspek dari segi bahasa, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib. Lebih dari itu buku ini juga berusaha memberikan penegasan dan jawaban yang sistematis terhadap beberapa pandangan Barat yang keliru terhadap al-Qur'an seperti *Richard Bell dan Ignaz Goldziher*. Keberadaan buku ini sangat signifikan karena masih langkanya buku berbahasa Indonesia yang mengungkap kemu'jizatan al-Qur'an dan keistimewaannya secara memadai dan mendalam.

- 6) *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

Karya ini merupakan karya yang paling monumental dari M. Quraish Shihab. Karya ini adalah karya Tafsir yang mengetengahkan metode pembahasan tematik (*Maudhu'i*) terhadap seluruh isi al-Qur'an. Lewat metode tematik (*maudhu'i*) segala pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an berusaha diungkap oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir ini. Awal penulisan tafsir ini dimulai ketika M. Quraish Shihab masih berada di Kairo Mesir. Tepatnya karya monumental yang berjumlah 15 jilid ini dimulai pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan 18 Juni 1999 M karya ini selesai dan diterbitkan dengan cetakan pertama pada bulan November 2000 oleh penerbit Lentera Hati Jakarta. Kepiawaian M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terbuktikan dengan hadirnya karya ini. Karya ini tidak hanya terkenal dan diakui oleh tokoh Intelektual di Indonesia akan tetapi sampai kepada tokoh kajian Islam dari dunia Barat. Sebut misalnya Howard M. Fedrphil yang mengkaji al-Qur'andari sisi penafsirannya mulai dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab.

3. M. Quraish Shihab dan Analisis Pemilihan Nama Tafsir

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran. Ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik). Yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama,

kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaedah-kaedah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu Ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

Dari segi penamaannya, Al-Mishbah berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya mencitakan Al-Qur'an agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami. M. Qurasih Shihab meminta agar kalimat yang tersusun dalam buku ini, yang sepintas terlihat seperti terjemahan al-Qur'an hendaknya jangan dianggap sebagai terjemah al-Qur'an. Ulama-ulama al-Qur'an

mengingatkan bahwa betapapun telitinya seorang penerjemah, maka apa yang diterjemahkannya dari al-Qur'an bukanlah al-Qur'an, bahkan lebih tepat untuk tidak dinamai terjemah al-Qur'an. Karena hanya dengan menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang dipakai al-Qur'an maksud al-Qur'an belum tentu terindahkan.

4. **M. Quraish Shihab dan Motivasi Penulisan Tafsir Al-Mishbah**

M. Quraish Shihab berkeinginan agar karyanya ini dapat menyumbang kepustakaan al-Qur'an tanah air, juga agar menjadi amal jariyah, dan bisa menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an sehingga al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang benar. Selain itu M. Quraish Shihab juga menginginkan agar karyanya ini memiliki andil dalam menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an sehingga al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan sepenuh hati di dalam kehidupan

5. **. M. Quraish Shihab dan Sumber Tafsirnya**

Tafsir Al-Mishbah bila dilihat dari sumber penafsirannya bisa dikategorikan sebagai tafsir *bil ra'yi*. Tafsir *bil ra'yi* disebut juga sebagai tafsir *bil ma'tsur*, tafsir *bil ijtihad*, dan tafsir *bil istinbat*. Penamaan ini secara sepintas mengisyaratkan bahwa tafsir ini lebih berorientasi kepada penalaran yang bersifat 'aqli dengan pendekatan kebahasaan yang menjadi dasar penjelasannya. Adapun yang dimaksud dengan *ra'yi* adalah ijtihad, jadi tafsir *bil ra'yi* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad setelah mufassir memahami pola-pola Bahasa Arab dan maknanya serta menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, Asbabun Nuzul, Nasikh dan Mansukh, Muhkam dan Mutasyabih dan lain-lain.

M. Quraish Shihab sendiri dalam pengantar tafsir ini menyatakan bahwa karya ini bukan sepenuhnya ijihad penulis, penulis juga banyak menukil pandangan dan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer. Khususnya Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i. Demikian juga Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi, Sayyid Qutthub, Muhammad Thahir ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathab'i serta beberapa pakar tafsir yang lain.

6. M. Quraish Shihab dan Metode Penafsirannya

Tafsir yang terdiri dari 15 jilid ini menafsirkan al-Qur'an secara tahlili, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab lainnya seperti *Lentera Hati*, *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an*, *Mukjizat al-Qur'an*, *Pengantin al-Qur'an*, dan selainnya yang menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik tertentu, bukan berdasarkan tata urutannya dalam mushaf.

Tafsir Tahlili adalah penafsiran dengan menguraikan kata-kata, menuturkan bahasa, I'rab, Balaghah, Qiraat, Ijaz, menyebutkan asbabun nuzul dan mengaitkan antara ayat yang berhubungan. Juga menguraikan kata per kata dari ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan kandungan hukum dan makna dari ayat tersebut. Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun *maudhu'i*, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *al-Mishbah*, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu *al-Munasabat* yang tercermin dalam enam hal :

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.

2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawashil).
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
4. Keserasian uraian awal /mukaddimah satu surah dengan penutupnya.
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya.
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan ‘uraian penjelas’ terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya. Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang.

1. Corak Penafsiran Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa difahami karena memang dalam tafsir bil Ra’yi pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya. Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami al-Qur’an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung al-Qur’an, kecilnya kemungkinan

terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara itu di antara kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah : kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wal mansukh, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

2. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Mishbah

Sebelum masuk ke surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang : jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabun nuzul.

Diantara kelebihan tafsir ini adalah: Setiap surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat/kata, diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendapat, serta dalam penerjemahan/penjelasan ayat, diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan (penjelasan).

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, penulis berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada tema pokok surah. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah al-Qur'an bisa dikenal lebih dekat dan mudah. Penulisan terjemah dipisahkan dengan tafsirnya. Terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan tafsirnya ditulis dengan huruf normal.

Tafsir al-Mishbah wajah baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang, dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik. M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Seorang mufassir diuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, mufassir diuntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat. M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad

SAW. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain : QS. *al-Ghasyiyah*. Disana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti : Fakhruddin Ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishq asy-Syathibi (790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar Al-Biqqa'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasyi (794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu munasabat al-Qur'an/keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an.

Tafsir al-Mishbah ini terdiri dari 15 volume : 1. Al-Fatihah s/d Al-Baqarah, 2. Ali-Imran s/d An-Nisa, 3. Al-Mai'dah, 4. Al-An'am, 5. Al-A'raf s/d At-Taubah, 6. Yunus s/d Ar-Ra'd, 7. Ibrahim s/d Al-Isra', 8. Al-Kahfi s/d Al-Anbiya', 9. Al-Hajj s/d Al-Furqan, 10. Asy-Syu'ara s/d Al-Ankabut, 11. Ar-Rum s/d Yasin, 12. Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf, 13. Ad-Dukhans/d Al-Waqi'ah, 14. Al-Hadid s/d Al-Mursalat, 15. Juz 'Ammah.

Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. KH. M. Quraish Shihab merupakan karya istimewa. Diantaranya yaitu karena latar belakang keindonesiaan penulis, hal ini memberi warna menarik dan khas. Sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Dengan demikian cita-cita penulis untuk membumikan al-Qur'an jadi terlihat semakin dekat nyata.

3. M. Quraish Shihab dan Tafsir Ayat-ayat Pendidikan

Kata *Tafsir* adalah bentuk *Masdar* dari kata *Fassara* yang berarti penjelasan, uraian, interpretasi atau komentar. Dalam kitab *Lisan al-'Arab*, dinyatakan bahwa kata *al-fassar* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan *al-Tafsir* menyingkapkan sesuatu lafal yang *musykil*. Kata ini (*tafsir*) terdapat satu kali dalam al-Qur'an yakni pada surat *al-Furqon*, sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqon:33)

Istilah ‘tafsir’ merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 surat Al-Furqan di atas. Maka pengertian inilah yang dimaksud di dalam *Lisan al-Arab* dengan “*Kasyf Al-Mughaththa*” (membukakan sesuatu yang tertutup), dan “*Tafsir*” tulis Ibn Manzhur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan “*Al-Idhah Wa al-Tabyin*” (menjelaskan dan menerangkan). Di dalam kamus Bahasa Indonesia, kata ‘*Tafsir*’ diartikan dengan “keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an. Terjemahan al-Qur'an masuk ke dalam kelomok ini. Jadi tafsir Al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian menafsirkan

al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.⁸

Sedangkan menurut istilah, pengertian tafsir ialah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berikut penjelasan maknanya serta pengambilan hukum serta hikmah-hikmanya. Sebagian ahli tafsir mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'anul Karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, yang diyakini sebagai firman Allah SWT merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, manusia yang ingin menyesuaikan sifat dan sikap perbuatan dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi kebahagiaan dunia dan akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk Allah sesuai dengan kemampuan manusia, itulah yang disebut *Tafsir*.

Karena *Tafsir* adalah usaha untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan akalinya, maka suatu hal yang tidak dapat dibantah adalah bahwa seorang *mufassir*, walaupun ia telah berusaha mencapai kedudukan yang tinggi dalam ilmunya, tidak mungkin mengatakan secara pasti dan final bahwa penafsirannya itulah yang paling benar dan yang dimaksud oleh Allah SWT. Suatu tafsir mencerminkan keterbatasan kemampuan penafsirannya dan sekaligus ia tidak lepas dari subyektifitas dirinya sendiri, bahkan ada yang lebih tepat adalah pandangan yang

⁸ Baidan, *Op, Cit.*, 39-40

⁹ Muhammad Ali Ash Shababuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 1998.

intersubyektif karena ketika seseorang menafsirkan sebuah ayat dalam benaknya juga hadir sekian subyek yang dijadikan rujukannya.¹⁰ Dengan demikian, tidak mengherankan jika ayat yang sama akan berbicara berbeda-beda ketika berjumpa dengan M. Quraish Shihab dan *Mufasssir-mufasssir* lainnya.

Tafsir adalah penjelasan tentang arti dan maksud firman-firman Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang telah memiliki seperangkat syarat-syarat tertentu. Setiap muslim, didorong untuk memperhatikan ayat-ayat Tuhan, baik yang terbentang di alam raya ini maupun yang tertulis di dalam mushaf. Allah SWT mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an.¹¹ Di dalam al-Qur'an Allah menerangkan dalam surat *Muhammad* ayat 24 sebagai berikut :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci”.

Dan mengecam pula orang-orang yang hanya mengikuti tradisi lama tanpa suatu alasan yang logis. Di dalam al-Qur'an Allah juga menerangkan dalam surat *al-Baqarah* ayat 170 sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

¹⁰ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996, hal. 141

¹¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003

أُولَٰئِكَ كَانُوا لَنَا آيَاتٍ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk."

Di samping menganjurkan umat manusia untuk selalu berpikir, mengamati, dan mengambil pelajaran dari generasi-generasi terdahulu.¹²

Di dalam buku pengantar ilmu tafsir disebutkan bahwa sumber pokok tafsir ada lima, yaitu :

a) *al-Qur'an*

Seorang mufassir pertama-tama harus kembali kepada al-Qur'an, dengan meneliti secara cermat dalam rangka mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu pokok persoalan. Kemudian menghubungkan dan memperbandingkan kandungan ayat-ayat yang mengandung arti *mujmal* yang diperinci oleh ayat lain. Atau jika pada suatu ayat masalahnya disebut secara singkat, maka diperluas oleh ayat lain. Dalam hal ini, mufassir harus merinci yang *mujmal* dengan ayat-ayat yang merinci kandungan ayat tersebut. Dengan kata lain, ia harus menguraikan ayat yang singkat itu dengan uraian di ayat lain. Inilah tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.

b) *Hadis Nabi Muhammad SAW.*

Kemudian mufassir harus memperhatikan Hadis-hadis Nabi. Bila mendapatkan Hadis Shahih, ia harus menafsirkan ayat berdasarkan hadis

¹² *Ibid*, hal. 15

tersebut. Ia tidak dibenarkan untuk menafsirkannya menurut pendapatnya sendiri, dengan meninggalkan hadis tersebut.

c) *Penjelasan sahabat Nabi*

Selanjutnya, apabila terdapat penjelasan sahabat Nabi untuk menafsirkan ayat al-Qur'an, ia harus menggunakan penjelasan tersebut sebagai dasar tafsirnya. Hanya saja, mengingat banyak riwayat yang tidak benar dari sahabat, diperlukan kehati-hatian dan seleksi yang teliti.

d) *Bahasa Arab*

al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, maka arti kata-kata dalam bahasa Arab tersebut harus menjadi dasar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja arti yang *zhahir* harus lebih diutamakan dari pada arti *khafi*.

e) *Pengertian-pengertian yang ditunjuk oleh susunan kalimat dan yang diperkuat oleh ketentuan-ketentuan serta prinsip-prinsip dalam syariat islam.* Dari sini timbul perbedaan pengertian yang diambil oleh para sahabat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan hasil *ijtihad* masing-masing.¹³

Untuk itulah amat perlu ditekankan sifat kehati-hatian yang sungguh-sungguh dengan menyatakan bahwa tafsir adalah “menurut kadar kemampuan akal manusia”. Dengan demikian, tidak ada seorang ahli pun yang berani mengklaim bahwa tafsirnya yang paling mutlak dan benar. Hanya Nabi Muhammad SAW. Yang diberi wahyu yang mengetahui apa yang dimaksud sesungguhnya oleh Allah SWT. Dengan kata lain, pemahaman

¹³ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Penerbit Pustaka Setia, 2006.

dan penafsiran seseorang terhadap teks al-Qur'an bersifat relatif absolut. Ia relatif karena produk nalar yang serba terbatas, namun memiliki nilai absolut, karena pada batas tertentu, kapasitas nalar manusia dan firman Tuhan Pasti ada titik temu dan berkesinambungan, mengingat keduanya merupakan ciptaan Tuhan sendiri yang telah didesain sedemikian rupa agar nalar manusia dan kalam-Nya bisa berhubungan secara dialogis.¹⁴

Dalam diskursus '*Ulum al-Qur'an*, tafsir menurut M. Quraish Shihab berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka Khazanah al-Qur'an, yang berarti sebuah pintu rapat yang sulit dibuka tanpa ada kuncinya. Dengan demikian, alangkah penting dan tingginya kedudukan tafsir itu dalam pandangan M. Quraish Shihab. Bahkan ketika berbicara mengenai tingginya kedudukan tafsir, M. Quraish Shihab mengemukakan beberapa alasan, setidaknya ada tiga alasan yang membuat dan menentukan tafsir, yaitu:

1. Bahwa bidang yang menjadi obyek kajiannya adalah Kalam Ilahi yang merupakan sumber segala ilmu pengetahuan keagamaan dan sumber keutamaan.
2. Tujuannya adalah untuk mendorong manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati.
3. Dilihat dari kebutuhan pun sangat nampak bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan kehidupan ini memerlukan ilmu syari'at dan

¹⁴ *Ibid*, hal. 123.

pengetahuan mengetahui seluk beluk agama. Hal ini sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an (*Tafsir*).¹⁵

Menyadari begitu luas makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, makna-makna yang tersirat dibalik yang tersurat, maka M. Quraish Shihab mengutip pendapat seorang pemikir kontemporer, Muhammad Abdullah Darraz, sebagai berikut:

“Apabila anda membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas dihadapan anda. Tetapi jika anda membacanya sekali lagi, akan anda temukan pula makna-makna yang lain yang berbeda dengan makna yang sebelumnya, demikian seterusnya sampai-sampai anda dapat menemukan kalimat atau kata yang juga mempunyai arti yang bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak lagi dari apa yang anda lihat”.¹⁶

Dengan mendalami pemikiran M. Quraish Shihab, terbukti pula kesepakatannya dengan kandungan al-Qur'an yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut sebagai berikut:

1. Aqidah (Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul dan Hari akhir).
2. Budi pekerti (Membersihkan jiwa, membentuk pribadi dan masyarakat yang baik juga menjernihkan perilaku jahat yang dapat meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan menimbulkan kesengsaraan hidup).

¹⁵ Rifat Syauqi Nawawi, *Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Bidang Tafsir, Sebuah Makalah Seminar*, Jakarta: IMM Ciputat, 1996, hal. 3

¹⁶ M. Abdullah Darraz, *al-Naba' al-Aim: Nazarat Jadiddah Fi al-Quran*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1974, hal. 117

3. Petunjuk dan bimbingan (Menyelidiki secara mendalam rahasia-rahasia dan merenungkan seluruh ciptaan Tuhan sehingga menjadikan jiwa penuh dengan keimanan serta mengakui keagungan Tuhan).
4. Riwayat masa purbakala (Mengambil bagian-bagian terpenting dari riwayat dan sejauh yang dapat memberikan pelajaran, kiasan, pandangan serta contoh yang baik).
5. Peringatan dan ancaman (*al-Wa'du Wa al-Wa'id*) janji untuk memperoleh kesenangan dan kesengsaraan.
6. Hukum-hukum dan Syari'at-syari'at (berkenaan dengan kehidupan keseharian untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia) dalam mengatur hubungan mereka dengan Tuhannya (*Hablum min-Allah*) dan hubungan sesama manusia (*Hablum minan-Nas*).¹⁷

Dengan demikian, sesuai dengan penjelasan dari M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa al-Qur'an penuh dengan pengajaran-pengajaran (*pendidikan*) dan ilmu pengetahuan yang menuntun manusia sesuai dengan jalan yang ditetapkan oleh Tuhan yang dapat diketahui dengan jalan *tafsir*. Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh al-Qur'an adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan juga qalbu dalam memperolehnya.¹⁸ Wahyu yang pertama al-Qur'an menjelaskan bahwa Tuhan telah mengajari (*mendidik*) manusia dengan ilmu pengetahuan, seperti terdapat dalam firmannya:

¹⁷ M. Syaltut, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1996, hal. 488-490

¹⁸ Shihab, *Op. Cit.*, hal. 6

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“ yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. al-Alaq : 4-5).¹⁹

C. Biografi Luqmanul Hakim

Luqmanul Hakim menurut pendapat yang lebih kuat, dia bukan seorang Nabi. Ia seorang manusia saleh semata, ia seorang budak belian,berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surat dalam al-Qur'an yakni surat Lukman. Penyebutan ini tentu bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah, karena memang orang saleh yang patut diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulit dan lainnya, akan tetapi Allah menilai dari ketakwaan dan kesalehannya.⁹⁹

Menurut Azzamakhsyari Luqman pernah berjumpa dengan Nabi Daud AS. Sebelum Nabi Daud diangkat, Luqman pernah aktif setelah nabi Daud diangkat dan mulai menjalankan dakwahnya.¹⁰⁰ Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekati diri kepada Alah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya. Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmat. Arti hikmat ialah kesan yang tinggal

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, Jakarta: Penerbit Mahkota Surabaya, 1989, hal. 1198

⁹⁹ Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), hal. 126-127

¹⁰⁰ .Kulyubi, *Tafsir-Tarbawi KAI (Teori Kependidikan Agama Islam)* Fakultas Agama Islam Raden intan Bandar Lampung, 2005. hal.125

dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang masih ditempuh. Sehingga orang-orang dalam perjalanan, masih di tangan jalan orang itu, namun ia sudah tahu akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmat itu disebut “Al-Hakim”. Sebab itu dikenal juga Luqman ini dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman ahli Hikmat).¹⁰¹

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 1982), hal. 114

BAB IV

TINJAUAN ANALISIS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH SURAT LUQMAN /31 AYAT : 12-19

A. Teks dan Terjemah al Qur'an Surah Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya telah kami karuniakan kepada Luqman al Hikmah, Bahwa bersyukur kepada Allah. Dan arang siapa yang bersyukur, lain tidak adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya, Maha terpuji.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan ingatlah takkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرَ لِي ۖ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukur kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadaKulah tempat kembali.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ

فَأَنْتُمْ كُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

يَبْنِيٰٓ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٧﴾

Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, Maha Teliti.

يَبْنِيٰٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٨﴾

Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang minimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan.

وَلَا تَصْعَرَ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٩﴾

Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.

وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوٰتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿٢٠﴾

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suara.

Sesungguhnya yang seburuk-buruk ialah suara keledai.¹⁰²

¹⁰² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* hlm. 654-655

B. Penjelasan QS Lukman ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Azhar

Luqman (لقمان): dia adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam, dan dia termasuk diantara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup serba sederhana. Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya. *Hikmah* (الحكمة): kebijaksanaan dan kecerdikan, banyak perkataan bijak yang berasal dari Luqman, antara lain perkataannya kepada anak lelakinya, “Hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia bertakwa kepada Allah swt, muatannya iman dan lautannya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kau dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya) akan tetapi aku yakin kau dapat selamat.” *Asy syukru* (الشكر): memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepadaNya.¹⁰³

Al-Idzah (العظه): mengingatkan dengan cara yang baik, hingga hati orang yang diingatkan menjadi lunak karenanya. *Al-Wahn* (الوهه): lemah. *Al-Fishal* (الفصل): menyapih. *Jaahadaka* (جاهذك): keduanya menginginkan sekali kau mengikuti keduanya dalam kekafiran. *Anaba* (اوب): kembali (bertaubat). *Al-Mitsqalu* (المتقال): sesuatu yang dijadikan standar timbangan, dan lafadz Misqalu Habbatil Khardal merupakan

¹⁰³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, (Tanpa penerbit, 1974), hal. 78-

suatu peribahasa yang menunjukkan arti sesuatu yang bentuknya sangat kecil. *Latifun* (لطيف): ilmu Allah meliputi yang samar dan tidak kelihatan. *Khabirun* (خبير): Maha mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikat-hakikatnya. *Min azmil Umur* (عزم الامور مه): termasuk diantara-perkara-perkara yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan. *Tashirul khaldi* (الخلد تصير): memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi), perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong.¹⁰⁴

Al-As'ar (الاصر): artinya seseorang yang memalingkan mukanya karena sombong. *Marahan* (مرحا): gembira yang dibarengi dengan rasa sombong. *Al-Mukhtal* (المختال): orang yang bersikap angkuh dalam berjalan. *Al-Fakhr* (الفخور): berasal dari mashdar al-Fakhr, artinya orang yang membangga-banggakan harta dan kedudukan yang dimilikinya, serta membanggakan hal-hal lainnya. *Aqsid* : (اقصد) bersikap pertengahan atau bersikap sederhana. *Ughdud* : (اغضض) rendahkanlah dan kurangilah kekerasan suaramu. *Ankarul Aswat* (اوكار): suara yang paling buruk dan tidak enak didengar oleh telinga. Kata itu berasal dari lafaz Nukr, Nukarah, artinya sulit.¹⁰⁵

C. Asbabun Nuzul ayat 12-19

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama⁶⁶ semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat

¹⁰⁴ *Ibid*, hal. 80

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 81

beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama' Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama' Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam 63 cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.³

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: " Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya:

Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang

baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.” Maka Saad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata: “ Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai tiga 64 hari tiga malam. Sa’ad berkata: “Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah swt menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT

D. Munasabah Ayat

Pada ayat ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), h. 547

Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutnya pada ayat 13 merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orang tua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orang tua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong. Karena orang sombong dalam surah 18 yakni orang yang suka memalingkan mukanya ketika berhadapan dengan orang lain. Pada ayat-ayat 12-19 diterangkan bukti-bukti keesaan Allah, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Luqman sehingga ia mengetahui akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian akhlak dan akidah itu diajarkan dan diwariskan

kepada anaknya. Pada ayat 20-21 berisi mengenai nikmat Allah dan sikap orang kafir terhadap-Nya, Allah mencela sikap orang musyrik yang selalu menyekutukan Allah, padahal amat banyak yang dapat dijadikan bukti tentang keesaan dan kekuasaanNya. Di langit dan di bumi. Namun demikian, mereka lebih suka mengikuti ajakan setan yang membawa kepada kesengsaraan daripada mengikuti ajakan Rasulullah yang membawa mereka kepada kebangkitan.¹⁰⁷

E. Tafsir Al Azhar Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19

1. Penafsiran Surah Luqman ayat 12-15

Dan Sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman al-hikmat. Hamka menyebutkan, dalam tafsir yang ditulis Ar Razi diterangkan bahwa Hikmat ialah “Sesuai di antara perbuatan dan pengetahuan”. Maka orang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang mendapatkan karunia hikmat.

Ayat ini menerangkan bahwa Lukman telah mendapatkan hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal sesuai dengan tuntutan ilmunya. “Bahwa bersyukurlah kepada Allah!” merupakan puncak hikmat yang didapati oleh Lukman. “Dan barang siapa yang bersyukur” atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah “lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri” sebab barang siapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang

¹⁰⁷ *Ibid* hal.558

budiman. Apalagi yang memberi nikmat dan rahmat adalah Allah, sehingga dengan bersyukur akan mempertinggi nilai diri sendiri. “Dan barang siapa yang kufur”-yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih- “Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya”, tidak akan kurang kurang kekayaan Tuhan karena ada hambaNya yang tidak ingat kepada Nya, yang rugi hanya si hamba tadi.”Maha Terpuji” Terpuji oleh orang yang berakal budi.

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, dikala dia mengajarnya” bahwasanya inti dari hikmat yang Allah karuniakan kepada Luqman disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, artinya janganlah engkau persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, hal ini dengan tegas disampaikan Luqman kepada anaknya karena persekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan dengan cara apapun merupakan perbuatan aniaya yang amat besar. “sesungguhnya persekutukan itu adalah aniaya yang amat besar” yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Jika tidak bersyukur, manusia aniaya kepada dirinya sendiri, sebab Tuhan mengajarkannya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Allah.¹⁰⁸

Dalam tafsirannya, Hamka menegaskan bahwa jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada sesuatu apapun yang dapat

¹⁰⁸ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, Hal. 157

mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan, seringkali manusialah yang membawa jiwanya menjadi budak dari yang lain selain Allah.

Luqman ingin mengajarkan kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang beriman, yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena dengan bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembangnya teknologi bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan dan meninggalkan tuhan-tuhan mereka.

“Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapaknya”, Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Sebab, dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi.

Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah, dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Seorang ibu yang mengandung, payah bertambah payah dari sejak bulan pertama, tiap bertambah bulan, sampai puncak kepayahan saat anak dilahirkan. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun”* yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, munyuskan, momong menjaga, dan setiap perkembangan yang dialami anaknya.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada dua orang tuamu”, Syukur pertama hanya kepada Allah, setelah itu bersyukur kepada orang tua, kepada ibu yang mengasuh dan kepada ayah yang membela dan melindungi ibu serta anak-anak dan berusaha sandang dan pangan setiap hari.

Pada akhir ayat disebutkan *“kepada-Kulah tempat kembali”*, dibayangkan pada ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh, yaitu cepat atau lambat ibu bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendidrikan rumah tangga.

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya” bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik, dengan tegas Tuhan memberi pedoman lewat ayat ini *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*.

Hal itu tidak membuat anak menjadi durhaka, sebab Allah tidak memutuskan hubungan anak dan orang tuanya, *“dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya”* artinya, keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Tunjukkan saja dalam hal aqidah memang berbeda dengan orang tua, tunjukan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen. *“Dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada Aku”* yakni jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman *“Kemudian itu kepada-Kulah kamu sekalian akan pulang”* karena datangnya kita dai Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan pulang kepadaNya jua. *“Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”* Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. karena itu bimbingan Tuhan

wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman, Jangan menempuh jalan sendiri.¹⁰⁹

2. Penafsiran Ayat 16-19

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu” yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan *“sebesar biji sawi dari dalam batu”* biji sawi adalah amat halus, kalau biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, *“ataupun di semua langit”* terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat *“ataupun di bumi”* tersembunyi entah dimana, tidak ada yang tau karena kecilnya biji sawi. *“niscaya Allah akan mendatangkannya”* biji sawi yang entah lebih jauh lagi, tidak ada manusia yang tahu, namun Allah tahu juga. Sebab itu, jika berbuat baik jangan semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita harapkan penghargaan daripada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. *“sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilanNya. “Maha Teliti”*. Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus semua ada dalam pengetahuanNya.¹¹⁰ Hamka mempertegas betapa pentingnya ayat ini untuk memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhan nya, pengobat jerih payah atas amal

¹⁰⁹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 160-161

¹¹⁰ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 161-162

usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Tidak ada amal kebaikan yang sia-sia di hadapan Allah, sehingga manusia harus selalu berbuat baik sekecil apapun itu.

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya :

“Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma’ruf, dan mencegah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau”

Inilah empat modal hidup yang diberika Luqman kepada anak nya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Hamka mengurai empat pedoman hidup ini dalam tafsirnya.

Pertama, untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas ni’mat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, maka dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan agar selalu ingat kepada Tuhan. Dalam agama kita Islam, telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan: “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah, dengan merundukkan badan ketika ruku’, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental.¹¹¹ Selain itu, sembahyang yang dilakukan

¹¹¹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 163

berjama'ah pahalanya 27 kali lebih banyak daripada sembahyang sendiri. Hikmat dari sembahyang berjama'ah ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat.¹¹² Dari poent pertama, Hamka menegaskan betapa sembahyang sangat mempengaruhi kualitas pribadi seorang muslim, dan dengan sembahyang karakter pribadi seorang muslim tulen akan terbentuk. Kekuatan pribadi lahir batin moral mental akan terpupuk lewat sembahyang nya seorang muslim yang sungguh-sungguh. Sholat akan membentuk karakter seorang muslim apabila setiap gerakan, ucapan yang ada dalam sholat dilakukan dengan sungguh-sungguh, meresapi apa yang diucap dan apa yang dilakukan saat sholat. sholat yang dilakukan berjama'ah berdampak pada kehidupan sosial seorang muslim, agar dirinya tidak lepas dari masyarakat, selalu membaur minimal 5 kali sehari berinteraksi sebelum dan sesudah melakukan sholat.

Kedua, apabila pribadi telah kuat karena ibadat, terutama tiang agama, yaitu sembahyang lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau menjadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sembahyang.¹¹³

Hendaklah menjadi pribadi yang menyeru pada kebaikan, bahkan Hamka mendorong para Muslim untuk menjadi Pelopor Kebaikan karena

¹¹² HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 164

¹¹³ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 164

orang yang telah teguh kokoh pribadinya karena ibadat, terutama sembahyang maka dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, minimal pada keluarganya.

Ketiga , berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu, membungkus obat kinine pahit dengan gula, demi terlepas dari kerongkongan saja dan menyelamatkan jiwa raga.

Hamka mengibaratkan menegur perbuatan yang mungkar dengan obat kinine yang pahit, sebagai seorang muslim hendaklah bijak menyikapinya karena orang yang menerima teguranpun berberda-beda dalam menerimanya. Maka ibaratkan sebuah teguran dengan obat kinine yang pahit untuk diminum, akan tetapi sikapilah dengan bijak salah satu caranya dengan membungkus obat dengan gula agar dapat melewati kerongkongan selepas itu, pahit nya obat tidak akan terasa lagi. Bungkuslah pahitnya teguran yang diterima dengan dzikir kepada Allah, yakinlah semuanya tidak pahit lagi setelah teguran kita untuk menjauhi perbuatan munkar didengar dan dilakukan masyarakat.

Keempat, apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur, untuk itu harus tabah dan sabar. Karena Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya dan modal utama mereka ialah sabar.

“sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang terpenting-pentingnya pekerjaan” kalau kita ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini, sembahyanglah peneguh pribadi, amar ma’ruf nahyi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apapun jua lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah ditengah jalan.¹¹⁴ Meringkas dari pendidikan yang dapat membentuk akhlak pribadi muslim yang tulen, tapi benar-benar sulit dan berat dalam melakukannya tanpa keataan pada Tuhan dan sabar tentunya.

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”. Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadap muka adalah alamat dari menghadapkan hati, dengarkan dan simak baik-baik. Karena jika engkau berkacap dengan seseorang padahal mukamu engkau hadapkan kearah lain, maka akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan. Dalam bersalam ketika bertemu, apalagi bersalaman dengan orang banyak secara bergantian, maka ketika berjabat tangan itu tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silaturrahi akan teguh, apalagi kalau namanya diingat dan disebut.¹¹⁵

¹¹⁴ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 164

¹¹⁵ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal.

Hamka, menguraikan ayat ini secara mendetail tentang bagaimana seorang hendaknya bersikap dalam hidup. Budi pekerti dan sopan santun yang jika dilakukan akan mempererat tali silaturahmi kepada teman bahkan lawan. Karena lewat budi pekerti yang kita tunjukkan saat bersalaman, berbincang, akan membuat lawan segan dan tersanjung karena kita menghargainya.

“*Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak*”, mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap jago, mentang-mentang berpangkat dan lainnya. “*Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.*” Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri semuanya itu menurut ilmu jiwa terbitnya dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Hendak meminta perhatian orang lain sebab merasa tidak diperhatikan. Dan jika dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.¹¹⁶

Tidak sedikit pribadi yang *berjalan di muka bumi dengan congkak*, telah Allah tegur lewat ayat ini. dan menurut Hamka mereka yang berkelakuan seperti itu merasa bahwa dirinya tidak begitu tinggi harganya, oleh sebab itu ditinggi tinggikan. Mencari perhatian karena tidak ada yang memperhatikan.

“*Dan sederhanalah dalam berjalan*” jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun sebab

¹¹⁶ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 165

itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana. *“dan lunakkanlah suara.”* Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir, apalagi jika bergaul dengan orang ramai ditempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. *“Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai”* orang yang bersuara keras, menghardik sampai akan terasa pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik sampai menyerupai suara keledai, dan diapun tidak disukai Allah. Maka tidak ada salahnya, jika bercakap lembah lembut, dikeraskan hanya pada saat hendak mengerahkan orang banyak dalam acara besar, atau seumpama seorang komandan mengerahkan prajuritnya untuk tampil ke medan perang.¹¹⁷

Islam datang untuk memperbaiki akhlak, bahkan notasi saat berbicarapun diatur dalam Islam, bagaimana seharusnya seorang muslim berbicara, berjalan semua itu untuk menyikapai jalannya kehidupan didunia dan demi jalannya hubungan baik antar sesama manusia bahkan makhluk hidup.

Hamka menyimpulkan, jika direnungkan dan difikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, semuanya mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Sosok Luqman dapat menjadi inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Mengandung pokok aqidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah

¹¹⁷ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 166

itu, dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yakni sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Diberikan pula pedoman hidup, bagaimana menyikapi ibu dan bapak yang berbeda keyakinan. Adab sopan santun diperingatkan pula. Bertindaklah serba sederhana, pas pada tempat dan keadaannya. Karena kalau pribadi sudah punya wibawa, maka walaupun dengan kata-kata yang lunak orangpun akan mendengar dan mentaati.

F. Tafsir Al Mishbah Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19

1. Penafsiran surat Luqman ayat 12

Kelompok ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah SWT. Hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya kami Yang Maha perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, Yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang rugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apa pun Lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi*".¹¹⁸

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msihbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet IV 2011, hal. 291

Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.¹¹⁹

Firman-Nya: (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat: Dan kami katakana kepadanya: “Bersyukurlah kepada Allah”. Demikian tulis Thaba’taba’i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biq’a’i yang menulis bahwa “walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakana kepadanya*, makna akhirnya adalah *kami anugerahkan kepadanya syukur*”. Sayyid Qutub menulis bahwa: “Hikma, kandungan, dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah”.¹²⁰

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhari’/ kata kerja masa kini dan datang* untuk menunjuk kesyukuran (يشكر) *yasykur*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر) . Al-Biq’a’i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhari’* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apa pun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msihbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet IV 2011, hal. 292

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msihbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet IV 2011, hal. 293

dilakukannya. Di sisi lain, kesyukuran itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat.¹²¹

Kata (غني) *Ghaniyyun/Maha Kaya* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun*, dan (ي) *ya* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya.¹²²

Kata (حميد) *Hamid/Maha Terpuji* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *ha*, (م) *mim*, (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim *tercelah*. Kata *hamd/pujian* digunakan untuk memuji yang anda peroleh maupun yang diperoleh selain anda. Beda dengan kata syukur yang digunakan dalam kontek nikmat yang anda peroleh saja. Jika demikian, saat anda berkata Alhamdulillah / Maha Terpuji, ini adalah pujian kepada-Nya, baik anda menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. Pertama, perbuatannya indah / baik. Kedua, dilakukannya secara sadar, dan ketiga, tidak ada dasar terpaksa / dipaksa.¹²³

2. Penafsiran surat Luqman ayat 13

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar”.

kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msihbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet IV 2011, hal. 294

¹²² *Ibid*, hal. 294

¹²³ *Ibid*, hal. 295

yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya 'izhuhu*.¹²⁴

Kata (بني) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹²⁵

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹²⁶

3. Penafsiran surat Luqman ayat 14

“Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun:

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msihbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet IV 2011, hal. 298

¹²⁵ *Ibid*, hal. 298

¹²⁶ *Ibid*, hal. 298

*bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu.”*¹²⁷

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas, ayat di atas bagaikan menyatakan: dan kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak.

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak.

Firman-Nya: (وفصاله في عامين) *wa fishaluhu fi ‘amain* / dan *penyapiannya di dalam dua tahun* mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.¹²⁸

4. Penafsiran surat Luqman ayat 15

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msihbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet IV 2011, hal. 299

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msihbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet IV 2011, hal. 302

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹²⁹

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimana pun. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.¹³⁰

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibn ‘Asyur.¹³¹

2. Penafsiran Surat Luqman ayat 16

“wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah

¹²⁹ *Ibid*, hal. 303

¹³⁰ *Ibid*, hal. 303

¹³¹ *Ibid*, hal. 304

akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT. Yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: *“wahai anaku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau sebiji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di manapun keberadaanya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Luas menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.* ¹³²

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya. ¹³³

3. Penafsiran Surat Luqman ayat 17

“Wahai anaku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

¹³² *Ibid*, hal. 306

¹³³ *Ibid*, hal. 308

Nasihat luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal saleh yang puncaknya adalah sholat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi mukar juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.¹³⁴

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan mejauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.¹³⁵

4. Penafsiran Surat Luqman ayat 18-19

“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan seerhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Nasihat luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh

¹³⁴ *Ibid*, hal. 309

¹³⁵ *Ibid*, hal. 309

dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹³⁶

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.¹³⁷

G. Analisis Pendidikan keluarga yang terdapat dalam surah Al-Luqman ayat 12-19

1. Ayat 12-15

Dari ayat 12 sampai dengan 19 tentang surat Al-Luqman diatas maka pesan pendidikan dalam keluarga yang dapat diambil dalam pendidikan keluarga Luqman al-Hakim sebagai berikut.

- a) Religius, yaitu bersyukur kepada Allah atas segala pemberian nikmatnya, Tidak Syirik menyekutukan Allah dengan apapun.

¹³⁶ *Ibid*, hal. 311

¹³⁷ *Ibid*, hal. 312-313

- b) Bersahabat/ Komunikatif, yaitu Menghormati dan memuliakan orang tua ibu dan bapak
- c) Tanggung Jawab yaitu Menjaga dan Merawat kedua orang tua yang telah susah payah mengandung melahirkan menjaga setiap perkembangan yang dialami anaknya.

2. Ayat 16-19

- a) Religius, yaitu memperteguh hubungan batin insan dengan TuhanNya
- b) Jujur, yakni beramal tanpa mengharap pujian dan sanjungan manusia
- c) Disiplin, Mengerjakan kewajiban shalat 5 waktu.
- d) Kerja Keras, mengajak orang mengerjakan kebajikan dan mencegah kemungkaran amar ma'ruf nahyi munkar.
- e) Mandiri, sesudah apapun penderitaan hidup tetap dijalani dengan penuh kesabaran

Jadi inilah beberapa nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Luqman ayat 12 -19 Menurut analisa Penulis.

Jadi Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasihat Luqman berisi Sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi. Delapan perintah tersebut sebagai berikut:

- a) Syukur kepada Allah SWT
- b) Berbuat baik kepada orang tua
- c) Berbuat kebajikan
- d) Menegakkan shalat
- e) Amar ma'ruf Nahi munkar

- f) Bersabar dalam menghadapi cobaan hidup
- g) Sederhana dalam kehidupan
- h) Bersikap sopan dalam berkomunikasi

Adapun yang berbentuk larangan sebagai berikut:

- a) Larangan syirik
- b) Larangan bersikap sombong
- c) Larangan berlebihan dalam kehidupan

Sedangkan ketujuh argument tersebut adalah:

- a. Barang siapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa kufur, sesungguhnya Allah maha kaya dan maha terpuji.
- b. Sesungguhnya syirik itu ialah kezaliman yang sangat besar.
- c. Berbakti kepada orang tua, kecuali dalam hal keimanan Kepada Allah manusia dikembalikan, untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia.
- d. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu
- e. Nasihat untuk beramal shaleh seperti shalat, amar ma'ruf nah munkar, dan bersabar
- f. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Dari penjelasan penafisran surat lukman ayat 12-19 tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga adalah orang tua yang paling bertanggung jawab serta memiliki posisi utama dalam menanamkan ruh nilai pendidikan Islam pada diri anak, berupa pendidikan tauhid atau

aqidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak sehingga anak akan menjadikan Islam sebagai agamanya. al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

Materi pendidikan Islam dalam surat lukman yang harus ditanamkan orang tua dalam keluarga tersebut di atas adalah :

Pertama lukman menasehati anaknya dengan memfokuskan pada pendidikan aqidah yang ada pada ayat 13 yakni berupa larangan menyekutukan Allah, dan di penghujung ayat 15 adalah meyakini adanya tempat kembali, dan pada ayat ke 16 adalah keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui Segalanya, materi yang diberikan Lukman tersebut tidak sebatas perintah namun di sertai juga dengan ajakan penuh kasih sayang, alasan yang masuk akal, perumpamaan, akibat, dan keutamaannya. Tujuannya agar anak dapat memahami secara mendalam, memiliki keyakinan yang kuat mengenai arti sebenarnya dari tauhid tersebut.

Kedua materi yang berupa pendidikan syariah terdapat pada ayat 17, pendidikan ini merupakan perwujudan dari pendidikan tauhid dalam kehidupan kesehariannya yakni perintah shalat, amar ma'ruf nahi mungkar dan sabar dan ayat 12 berupa perintah untuk senantiasa bersyukur.

Ketiga materi yang terakhir pada kisah lukman adalah pendidikan akhlak yang merupakan wujud dari implementasi nilai keimanan berupa perilaku. Dalam hal ini Lukman memberikan perintah untuk berbakti

pada orang tua yang terdapat pada ayat 14 dan 15 yang disertai dengan alasan dan perumpamaan, serta akibatnya. Dan pada ayat 18 adalah larangan berbuat sombong, perintah menyerderhanakan dalam berjalan, dan pada ayat 19 berupa perintah melunakkan suara.

H. Analisis Penulis Tentang Peran Orang Tua Dalam surah Lukman ayat 12-19

Dari uraian dan pemaparan tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang terdapat dalam surah lukman di atas maka penulis dapat menganalisa beberapa hal peran orang tua dalam al-Qur'an surah lukman ayat 12-19 terhadap anak dan keluarga:

1. Dalam surah lukman ayat 12 peran orang tua sebagai orang yang (*alim*) yaitu orang yang diberi ilmu pengetahuan, dalam artian orang tua termasuk orang yang diberi (*hikmah*) sehingga tugas sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik terhadap keluarga dan anak-anaknya
2. Dalam surah lukman ayat 13 orang tua berperan sebagai (*mauizah*) yaitu orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat kepada keluarga dan anak-anaknya tentang kebaikan-kebaikan serta memberikan nasehat berupa larangan-larangan melakukan syirik kepada Allah SWT
3. Dalam surah lukman ayat 14 orang tua berperan sebagai *Ta'dib* yaitu kebiasaan memberikan pendidikan berupa sikap yang baik kepada anak bagaimana cara memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya

4. Dalam surah lukman ayat 15 orang tua berperan sebagai orang yang (*alim*) yang diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah SWT sehingga orang tua wajib mendidik (*Tarbiyah*) anak-anak agar selalu menjalankan perintah-perintah Allah SWT dengan baik
5. Dalam surah lukman ayat 16 dan ayat 17 berperan sebagai (*Da'i*) yaitu orang tua mengajak atau menyeru anak-anaknya untuk selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT terutama tentang ibadah shalat lima waktu dan ibadah-ibadah yang lainnya
6. Dalam surah lukman ayat 18-19 orang tua berperan untuk memberikan (*Uswatun Hasanah*) yaitu memberikan contoh yang baik yaitu berupa (*akhlakul karimah*) akhlak yang baik kepada anak-anaknya

Peran orang tua sangat menentukan sekali atas keberhasilan pendidikan anak-anaknya dalam keluarga, terutama pendidikan agama Islam. Maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam melaksanakan perannya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak harus menguasai materi dan ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup dengan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT dengan memohon hikmah pada Allah SWT sebagaimana hikmah yang diberikan Allah SWT kepada Lukman Hakim.

Orang tua bertanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan lain sebagainya. Bolah dikatakan bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi dari peran sebagai orang tua. Karena segala sesuatu yang diperankan

dalam kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat harus dipertanggung jawabkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari pokok permasalahan yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, kemudian diarahkan dengan menggunakan perspektif teori sehingga mengantarkan pada pemaparan data dan melahirkan analisa. Pada akhirnya, tema besar peran orang tua dalam pendidikan keluarga menurut al-Qur'an surah Lukman ayat 12-19 analisis Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran orang tua dalam pendidikan keluarga menurut al-Qur'an Surah Lukman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yaitu: *pertama*: orang tua berperan untuk memberikan pendidikan yang baik terhadap anak dengan pembiasaan, *kedua*: mendidik anak dalam keluarga dengan keteladanan *ketiga*: memberikan motivasi dan sekaligus menjadi motivator bagi keluarga dan anak, *ketiga* memberikan nasehat atau pesan-pesan agama kepada anak *keempat* : mengawasi anak dari pergaulan yang tidak baik dengan memberikan pendidikan akhlak yang merupakan wujud dari implementasi nilai keimanan berupa perilaku. Dan memberikan teguran atau nasehat supaya jangan berlaku sombong, serta memberikan bimbingan untuk bersikap menyerderhanakan dalam berjalan dan bertutur kata yang baik

2. Peran orang tua dalam pendidikan keluarga menurut al-Qur'an Surah Lukman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah yaitu orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak diantaranya: *pertama*: memberikan pendidikan iman, *kedua*: memberikan pendidikan akhlak, *ketiga*: memberikan pendidikan fisik, *keempat*: memberikan pendidikan intelektual, *kelima*: memberikan pendidikan phsikis dan memberikan dasar pendidikan sosial. Peran orang tua sangat menentukan sekali atas keberhasilan pendidikan anak-anaknya dalam keluarga, terutama pendidikan agama Islam. Maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam melaksanakan perannya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak harus menguasai materi dan ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup dengan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT dengan memohon hikmah pada Allah SWT sebagaimana hikmah yang diberikan Allah SWT kepada Lukman Hakim.
3. Dari uraian dan pemaparan tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga yang terdapat dalam surah lukman ayat 12-19 dari pendapat Hamka dan M. Quraish Shihab penulis dapat menganalisa beberapa hal peran orang tua dalam al-Qur'an surah lukman ayat 12-19 terhadap anak dan keluarga: *pertama*: Mengajarkan Ilmu (*Ta'lim*) pengetahuan Islam terhadap anak-anaknya *kedua*: Menanamkan (*Ta'dib*) nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak *ketiga*: Mendidik (*Tarbiyah*) anak agar taat menjalankan agama *kelima*: Memberikan (*uswatun hasanah*) teladan

yang baik kepada anak-anak terutama yang berkenaan dengan akhlak *keenam*: Memelihara (*murabbi*) anak agar senantiasa dapat menjalankan perintah-perintah yang diwajibkan oleh Allah SWT terhadap orang tua kepada anak-anaknya dengan menjalankan ibadah-ibadah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT terutama ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan sampai pada kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka penulis menyarankan kepada orang tua dan calon orang tua agar betul-betul memahami tugas pokok dan fungsinya terhadap keluarga:

1. Mengajarkan Ilmu (*Ta'lim*) pengetahuan Islam terhadap anak-anaknya
2. Menanamkan (*Ta'dib*) nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik (*Tarbiyah*) anak agar taat menjalankan agama
4. Memberikan (*uswatun hasanah*) teladan yang baik kepada anak-anak terutama yang berkenaan dengan akhlak
5. Memelihara (*murabbi*) anak agar senantiasa dapat menjalankan perintah-perintah yang diwajibkan oleh Allah SWT terhadap orang tua kepada anak-anaknya dengan menjalankan ibadah-ibadah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT terutama ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

Orang tua bertanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan lain sebagainya. Boleh dikatakan bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi dari peran sebagai orang tua. Karena segala sesuatu yang diperankan dalam kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat harus dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Abuddin Nata, *Asal Usul Kejadian Manusia (Tafsir Surat al-Alaq dan al-Mu'minin Ayat 12-17)*
- Abdul Ghofur. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14*. Surakarta. IAIN Surakarta. 2014
- Astati, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan*, Curup: STAIN Curup, 2009
- Neng Elita, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Sedekah Ruah (di Dusun Curup)*, Curup: STAIN Curup, 2007
- Arif Furchon dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2005
- Azhar Arsyad, *Pendidikan Karakter; Menuu Kampus Progresif, Inovatif, dan Bermartabat*. Disampaikan pada Kuliah Umum 14 Mei 2013 di Kampus 1 IAIN Sultan Amai Gorontalo
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta. Idea Press. 2017
- HAMKA. *Tafsir Al Azhar Juz XXI*. Surabaya. Yayasan Latimojong. 1982
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msihbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet IV 2011
- Irfan Hamka. *Ayah*. Jakarta. Republika. 2013
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya, 2011
- Khalid, Syekh. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*. Yogyakarta. Diva Press. 2012
- Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Padang. Pascasarjana UIN Imam Bonjol. 2017
- Firman sidik. *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)*. Yogyakarta. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2015
- Abu Basyer, *Empat Sifat Orang Mukmin, Sidiq, Amanah, Tabliq, dan Fatanah*. Sumber data <http://www.idhamlim.com/2011/03/empat-sifat-orangmukmin-sidiq-amanah.html>
- www.dwihansite29.blogspot, diakses pada tanggal 24 Oktober 2019, pukul 20.30
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta. Amzah. 2015
- Nur Indah Jalilah, *Pendidikan Karakter perspektif Q.S Luqman ayat 12-19*. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2016

- Siti Nur Khomsah, *Kontribusi Tafsir al- Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Isra' Ayat 22-39*. Sumatra Utara. UIN Sumatra Utara,
- Susini, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*”. Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2014.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV Alfabeta. 2005
<https://republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/07/18/otajt6349-peran-besar-ayah-tanamkan-karakter-anak>,
- Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, Tanpa penerbit, 1974
- William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah*, Erlangga : PT. Glora Pratama Aksara. 2014
- Samani, Muchlas. Hariyanto. *Konsep& Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Kulyubi, *Tafsir-Tarbawi KAI (Teori Kependidikan Agama Islam)* Fakultas Agama Islam Raden intan Bandar Lampung, 2005
- Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Jurnal Al-Ulum Training Living Values Education, tema “*Pendidikan Integritas Melalui Metode Living Value Education*” Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, The Asia Foundation, Universitas Paramadina dan IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013
- Thomas Lickona, *character Matters*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016
- Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah. 2013
- Yahya Khan, *Pendidikan Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010
- M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: DIVA Press, 2017
- Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Depok: Penebit Kencana, 2017
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2019
- Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahadist*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- David Berry, ed., *Pokok-Pokok Pemikiran dalam Sosiologi* Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada ,2003

Idi Warsah, “Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi Agama Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2018

Srifariyati, “Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” *Jurna Madaniyah*, Volume 2, 2016